

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Partisipasi Warga terhadap Sistem Informasi Desa Fadjarini Sulistyowati /MC. Candra Rusmala Dibyorin	579
Hubungan Antara Radio Streaming dengan Persepsi dan Kepuasan Audiens di Pt. MNC Skyvision Jakarta Rocky Prasetyo Jati/Mira Herlina	589
Kohesivitas Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga: Studi Kasus Di Gunung Kidulyogyakarta Suciati.....	603
Pendekatan Komunikasi Keluarga di Kabupaten Magetan untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial bagi Anak di bawah Umur Veny Ari Sejati.....	619
Malays,China and Indian Ethnicities	
(CaseStudy :Art and Ethnography Content Analysis, Multiculturalismon Upin-Ipin Animation) Wenny Maya Arlena. Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari	629

Partisipasi Warga terhadap Sistem Informasi Desa

Fadjarini Sulistyowati /MC. Candra Rusmala Dibyorin

Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD "APMD" Yogyakarta Jl. Timoho 317
Yogyakarta Telp. (0274) 561971
dzarbela@yahoo.co.id

Abstract

The existence of village information service using technology is one of the villages effort to achieve transparency of information to various parties. The existence of information systems make citizens' access to get information more widely and easily. The important thing in this system is about the participation of the villagers. This research was conducted in Terong village, Dlingo - Bantul with the assumption that the information system in this village is one of the applications which afforded by LSM Combine Resource Institute participatory. The method of the research uses a qualitative descriptive study. Target of the research is social life or society as a whole or a whole entity. A technique to obtain data is from observations, focus group discussions and interviews with informants who are considered to be related to the information system of the village. The data analysis are using interactive analysis model which developed by Miles and Hubermann. The result showed that: 1. Public participation to the existence of village information system started when the system is put in place. 2. The emergence of community participation due to the great synergy between village officials, LSM and communities. 3. Participation of community should be increased by controlling the presence of village information system for the public.

Key words: village information system, participation, community

Abstrak

Teknologi menjadi bagian dari upaya untuk memudahkan pendataan desa. Salah satunya dari pemanfaatan teknologi di desa adalah sistem informasi desa yang dikembangkan oleh Combine Resource Institution (CRI) di Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Dengan adanya Sistem Informasi Desa, keberadaan dan kelengkapan data di desa dapat didokumentasikan dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Sistem Informasi Desa di Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Metode penelitian menggunakan Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif, yang menjadi sasaran penelitian adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai satu kesatuan atau sebuah kesatuan yang menyeluruh. Teknik memperoleh data didapat dari: observasi, Fokus Group Discussion (FGD) dan wawancara terhadap informan yang dianggap memiliki keterkaitan dengan sistem informasi desa. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermann. Dari hasil penelitian didapatkan: 1) Partisipasi masyarakat terhadap keberadaan sistem informasi desa diawali pada saat sistem ini diberlakukan; 2) Kemunculan partisipasi masyarakat karena adanya sinergi yang antara aparat desa, LSM dan masyarakat; 3) Partisipasi masyarakat harus terus ditingkatkan dengan upaya mengontrol keberadaan sistem informasi desa bagi masyarakat.

Kata kunci: sistem informasi desa, partisipasi, masyarakat

Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini berkembang sangat pesat. Berbagai program teknologi informasi dan komunikasi semakin canggih dan memudahkan manusia dalam berbagai kegiatan. Saat ini sesuai dengan konsep McLuhan pada tahun 1960-andalam bukunya *Understanding Medi: Extension of A Man* telah terjadi proses penghilangan jarak, ruang dan tempat yang awalnya dianggap jauh menjadi seolah-olah berada di dekat kita. Konsep *global village* inilah yang dianggap sebagai era globalisasi. Saat ini dengan kemajuan teknologi informasi memungkinkan semua orang berbagi informasi dan menjalin jejaring melalui dunia maya.

Prediksi McLuhan yang dulunya hanya bisa dibayangkan sekarang sudah terjadi di depan kita. Perkembangan teknologi informasi mengakibatkan masyarakat terhubung dengan berbagai koneksi media. Berbagai fasilitas *hanphone*, komputer dan fasilitas media lainnya silih berganti tiap tahun. Masyarakat mulai familiar dengan penggunaan berbagai teknologi media untuk menjalin interaksi dan meninggalkan media tatap muka .

Perkembangan teknologi bukan hanya dimanfaatkan oleh masyarakat kota namun juga oleh masyarakat pedesaan. Masyarakat desa sudah tidak asing lagi dengan penggunaan telepon seluler, internet dan lain-lain. Walaupun belum semua wilayah di Indonesia dapat memanfaatkan teknologi informasi namun dengan seiring waktu berjalan niscaya teknologi informasi akan sangat cepat berkembang hingga pelosok wilayah Indonesia.

Pemerintah melalui Depkominfo pun sudah mulai mencanangkan

beberapa kebijakan dalam rangka mewujudkan era informasi salah satunya adalah mengembangkan program desa informasi. Melalui program ini, diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan pembangunan perekonomian warga masyarakat yang berada di wilayah perbatasan dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan telekomunikasi, yang dicanangkan sejak tahun 2009 (S. Bayu Wahyono, 2011: 128). Untuk mewujudkan program desa informasi, pemerintah melalui Depkominfo mengembangkan program internet di desa sehingga saat ini bisa dikatakan internet telah masuk ke berbagai desa khususnya di Jawa. Beberapa program Depkominfo yakni Desa Berdering, Desa Pinter, dan Pusat Layanan Internet Kecamatan, upaya yang sudah dilakukan sejak tahun 2010. Target adanya internet masuk desa, maka wilayah pelosok, yang selama ini selalu tertinggal mendapatkan informasi tak akan lagi mengalami hal itu.

Berdasarkan data dari Depkominfo, pemerintah melalui Depkominfo mengeluarkan beberapa program dalam rangka memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk pengembangan informasi di desa misalnya dengan program desa perintis (2005),terhubungnya desa dengan fasilitas telekomunikasi; desa berdering terpadu (2010); 3) desa *online* (2015), peningkatan kualitas dan kuantitas layanan hingga 10 sst untuk 1 desa, dilanjutkan dengan penyediaan barang akses internet; 4) desa multimedia (2020), pemanfaatan TIK sudah menjadi kebutuhan masyarakat desa dalam aktivitas sehari-hari dan menjadikan TIK sebagai sarana untuk meningkatkan kegiatan perekonomian di desa.

Beberapa LSM yang memiliki keberpihakan terhadap media informasi juga ikut mendorong perkembangan teknologi informasi di tingkat pedesaan. Salah satunya yang dipelopori oleh Combine Resource Institution (CRI), yakni lembaga yang mendukung pengembangan jaringan informasi berbasis komunitas. LSM yang beranggotakan anak-anak muda yang giat menggerakkan masyarakat dalam mengelola teknologi informasi di wilayahnya untuk menjadi ruang berbagi informasi bagi komunitas tersebut.

Salah satu yang dikembangkan oleh CRI adalah sistem informasi desa (SID) yakni informasi yang diimplementasikan melalui perangkat teknologi informasi dan aplikasi perangkat lunak yang dioperasikan oleh perangkat desa. Sistem informasi ini dibangun dengan berbasis komputer dan web sehingga informasi ini dapat diakses oleh warga. Lisensi SID dikembangkan dalam platform sistem perangkat lunak bebas dan terbuka (*free and open source software*) yang berarti dapat digunakan, disalin, didistribusikan, ditingkatkan kinerjanya, dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan (Wilhem Wau, 2012).

Saat ini CRI telah banyak mengembangkan SID di desa-desa beberapa wilayah Indonesia, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta, provinsi Jawa Barat, Nusatenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur hingga Papua. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi.

Dengan adanya penggunaan teknologi informasi melalui internet memberikan manfaat yang cukup besar. Manfaat yang dirasakan oleh desa misalnya dalam membantunya mengarsipkan data-data desa. Data desa yang banyak

dimanfaatkan oleh masyarakat yang sering kita dengar adalah monografi desa. Monografi desa adalah unit terkecil dari monografi kecamatan dan selanjutnya menjadi bahan dasar dari sebuah monografi kabupaten. Monografi ini tentunya menjadi sumber data yang sangat penting untuk membangun kebijakan desa. Namun seringkali dengan pengarsipan data yang manual seperti data monografi desa yang ditempel di dinding, keakuratan datanya sulit untuk dipertanggungjawabkan karena seringkali *update* data tidak mudah dilakukan.

Padahal peran desa dalam pendataan penduduk kerap menimbulkan masalah krusial, misalnya menyangkut penetapan warga masyarakat yang berhak menerima bantuan/subsidi dari pemerintah. Fenomena penyaluran dana kompensasi bahan bakar minyak (BBM), bantuan beras untuk rakyat miskin (Raskin), dan jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas) yang salah sasaran tidak akan terjadi jika pemerintah desa memiliki data profil warganya yang akurat dan mutakhir (*up-to-date*). Data juga menjadi informasi yang penting bagi masyarakat sendiri untuk melakukan upaya membangun kemandirian desa.

Untuk era saat ini teknologi informasi penting untuk dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan termasuk memberikan layanan informasi desa. Adanya layanan informasi desa dengan memanfaatkan teknologi merupakan salah satu upaya desa untuk mewujudkan transparansi informasi ke berbagai pihak. Dengan demikian, masyarakat dapat ikut serta untuk mengetahui serta mengawasi kebijakan desa, serta ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan desa. Sistem informasi desa akan memberikan akses publik akan informasi sesuai dengan UU

Keterbukaan Informasi Publik yakni UU Nomor 14/2008.

Selain itu, pentingnya informasi yang dapat terakses luas juga dilakukan untuk pengembangan potensi desa sendiri. Masyarakat dari desa di daerah lain akan dapat mengakses informasi tersebut. Bahkan dengan adanya sistem informasi ini akan memungkinkan terjalinnya jejaring desa dengan berbagai pihak yang kemanfaatnya untuk pengembangan desa.

Ada berbagai model aplikasi informasi yang dibangun di desa baik yang merupakan aplikasi turunan dari pemerintah yang berupa sistem informasi profil desa dan kelurahan yang disampaikan oleh Departemen Dalam Negeri pada tahun 2012. Kelemahan dari data Profil Desa yang disampaikan oleh Departemen Dalam Negeri menurut Sutoro Eko (2012: vii), pertama profil desa tidak cukup memadai sebagai instrumen dan ruang akuntabilitas publik yang menjadi modal bagi demokrasi desa. Kedua, profil desa dari sisi teknis kurang memadai karena yang dapat mengisi/menginput data hanyalah perangkat desa.

Selanjutnya, sistem informasi desa yang difasilitasi oleh *Combine Resource Institution (CRI)*. Sistem informasi desa merupakan rangkaian/sistem yang bertujuan untuk mengelola sumber daya komunitas, selain itu merupakan aplikasi yang membantu pemerintahan desa dalam mendokumentasikan berbagai data milik desa. Contoh desa yang cukup berhasil dalam menggunakan aplikasi ini adalah Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul dan Desa Nglegi Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul (2012: 56).

Keberadaan teknologi informasi

dalam membantu layanan masyarakat di pedesaan sangatlah penting namun hal itu tidak akan berarti tanpa adanya partisipasi masyarakat. Dengan adanya partisipasi warga terhadap sistem informasi tersebut maka target utama adanya keberadaan aplikasi untuk memberikan kemajuan dan akses informasi yang lebih luas bagi masyarakat akan tercapai. Selain itu, partisipasi warga akan memberikan dukungan untuk mengawasi transparansi informasi. Tanpa adanya partisipasi masyarakat maka sistem informasi hanyalah menjadi perangkat aparat desa yang kurang bermakna karena masyarakat merasa tidak memiliki.

Penelitian yang dilakukan di Desa Terong Kecamatan Dlingo untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap sistem informasi desa. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap sistem informasi desa yang diprogramkan oleh *Combine Resource Institution*? *CRI* selamainimenyampaikan dalam berbagai seminar bahwa sistem informasi desa dikemas sebagai program yang mengharuskan adanya partisipasi masyarakat. Penelitian ini membatasi pada partisipasi warga terhadap sistem informasi desa karena partisipasi warga merupakan kajian penting dalam program yang berkaitan dengan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini memberi masukan pada berbagai pihak dalam upaya penyebaran sistem informasi desa ke berbagai desa di Indonesia.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu metode untuk memaparkan serta menjelaskan kegiatan atau objek yang diteliti yang berkaitan dengan

pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain (Denzin dan Lincoln, 2009 :223).

Upaya untuk memperoleh data di lapangan dilakukan dengan: 1) Observasi/ pengamatan terhadap manfaat dan peranan sistem informasi Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul dalam mendukung berbagai kegiatan dan kebijakan pemerintahan desa; 2) Melaksanakan *Fokus Group Discussion* (FGD) terhadap warga melalui kegiatan-kegiatan formal dan informal desa/ pedukuhan seperti: Karang Taruna, BPD dan Aparat Desa. Dari kegiatan FGD akan diambil informan untuk diwawancarai lebih mendalam; 3) Wawancara mendalam kepada informan yang diambil dari warga yang telah ikut kegiatan FGD. Informan ini meliputi aparat desa, dan pemuka masyarakat. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposivesampling* (sampling bertujuan), yakni, menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yakni mereka yang dipandang memiliki kapabilitas dan kompeten untuk memberikan data secara maksimal. Sedangkan pengambilan sampelnya dengan teknik *snowball sampling*, peneliti memilih informan secara berantai. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermann (dalam Sutopo: 2006): 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data; 3) Penyajian data 4) Penarikan simpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemerintah Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Bantul menerapkan program Sistem Informasi Desa (SID) sejak tahun 2006. Inovasi ini muncul secara tak sengaja yakni ketika aparat desa

menyadari bahwa adanya bencana dapat memusnahkan data dan dokumen data dalam waktu yang singkat. Gempa bumi di Yogyakarta (2006) menyebabkan lemari data milik desa roboh sehingga data-data desa pun rusak. Dari situ mereka bermimpi memiliki sistem *barcode* model minimarket yang dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan data desa lebih efektif dan tidak mudah rusak karena bencana. Keinginan masyarakat ini kemudian dikemukakan oleh Bp. Lurah pada saat itu Bp. Sudirman kepada *Combine Resource Institution* (CRI).

Partisipasi Warga dan Sistem Informasi Desa

Keberadaan sistem informasi desa di Desa Terong didorong dari keinginan aparat desa yang merasa kebingungan karena desa yang tidak memiliki arsip data penduduk setelah terjadinya gempa di DIY pada tahun 2006. Pada saat yang bersamaan *Combine Resource Institution* (CRI) sedang menggarap radio komunitas di desa tersebut. CRI mencoba untuk mewujudkan "mimpi" desa tersebut dalam program Sistem Informasi Desa (SID). Program sistem informasi desa pada hakikatnya merupakan tiga kemas-an program yakni radio komunitas, program SID yang dapat berfungsi membantu pelayanan termasuk adanya sms centre atau *sms Gateway* dan website <http://www.terong-bantul.web.id>.

Dengan demikian, kemunculan program memang berasal dari keinginan masyarakat desa yang dimotori oleh Bapak Lurah. CRI berperan sebagai fasilitator untuk membantu mewujudkan. Hal ini sesuai dengan konsep partisipasi konsep partisipasi dari Britha Mikkelsen terutama dalam konsep yang ketiga bahwa partisipasi merupakan proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang

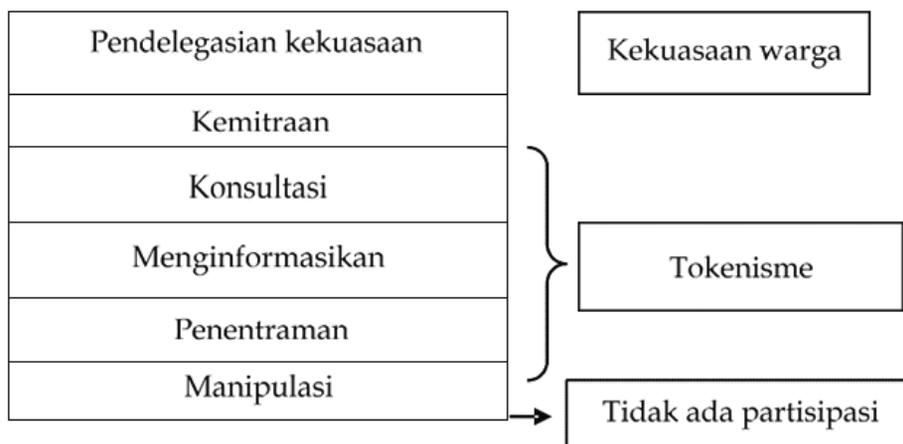
atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.

Proses awal pendirian SID ini dilakukan dengan sukarela dan gotong royong antara warga masyarakat dan CRI. Para pemuda Karang Taruna ikut ambil bagian dalam mensosialisasikan ke semua elemen di masyarakat. Sosialisasi dilakukan beberapa kali dengan mengikutsertakan budaya lokal masyarakat seperti adanya gelar budaya desa, pentas wayang kulit, Jathilan dan lain-lain. Selain itu, keberadaan radio komunitas desa juga ikut membantu mensosialisasikan SID. Hal ini tentunya sesuai dengan konsep partisipasi dari Britha Mikkelsen yang ke lima dan enam yakni, partisipasi merupakan keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri dan partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan.

Selanjutnya partisipasi dari masyarakat ini tampak dalam pengisian data SID. Kelompok pemuda dan berbagai elemen dari masyarakat desa ikut

membantu melakukan pendataan penduduk yang dilakukan dengan mendatangi warga dari rumah ke rumah. Pendataan yang dilakukan dari rumah ke rumah ini dalam upaya mendapatkan data yang valid dan pengisian lembar kuesioner pun didampingi dari pihak Karang Taruna dan CRI. Setelah itu, memasukkan data ke komputer yang dilakukan oleh aparat desa bersama dengan Pemuda dan Pemudi Karang Taruna serta bantuan tenaga dari CRI. Proses pendataan berlangsung cukup lama yakni hingga tiga bulan. Antusias masyarakat terhadap program ini juga tampak dari keterbukaan mereka untuk mengisi data tersebut sehingga proses pendataan data menjadi valid.

Partisipasi masyarakat dalam pembentukan dan pengisian data SID yang dimunculkan oleh aparat desa, tokoh masyarakat dan CRI ini sesuai dengan "tangga partisipasi yang dimunculkan oleh Sherry Arnstein (2001: 23-24). Tangga ini memperlihatkan berbagai cara organisasi menyikapi suatu kegiatan misalnya bagaimana pemerintah daerah dapat melibatkan warganya:



Gambar 1: Tangga Partisipasi

Partisipasi menurut Arnstein adalah bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam perubahan sosial yang memungkinkan mereka mendapatkan bagian keuntungan dari kelompok yang berpengaruh. Arnstein telah membuat delapan tangga partisipasi. Untuk tangga pertama disebut manipulasi dan kedua penentruman. Di tangga pertama dan kedua menurut Arnstein tidak ada nada partisipasi. Selanjutnya, tangga ketiga, menyampaikan informasi. Tangga Keempat, konsultasi dan kelima kemitraan. Kategori pada tangga ketiga hingga lima ini disebut tingkat tokenisme. Tokenisme yaitu suatu tingkatan peran serta di mana masyarakat didengar dan diperkenankan berpendapat, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan.

Program SID dimunculkan dengan meniadakan manipulasi masyarakat. Hal yang terjadi adalah upaya menginformasikan terlebih dahulu, hingga mengajak masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengisian SID. Hal ini dapat dikatakan pelaksanaan SID di Desa Terong sudah sampai dalam tahap tokenisme. Masyarakat diajak bicara, dan dapat menyampaikan kritikan. Bahkan menurut CRI, layanan program dalam SID dimunculkan sesuai dengan permintaan masyarakat.

SID merupakan Sinergi antara Aparat Desa, Masyarakat dan CRI

Partisipasi yang dilaksanakan masyarakat Desa Terong bukan didorong oleh kepentingan LSM yang dalam hal ini adalah CRI. Seperti yang disampaikan di awal, keberadaan SID atas inisiatif aparat desa, berarti desa membutuhkan program ini. Kedua, sosialisasi kepada

masyarakat dilakukan dalam rangka menginformasikan fungsi dan peran SID bagi desa dan manfaatnya akan dirasakan masyarakat. CRI dalam program ini berperan sebagai fasilitator, dengan demikian partisipasi ini adalah murni dari desa. Hal ini sesuai dengan konsep Hamidjoyo (2000) tentang partisipasi murni.

SID menjadi program bersama yang merupakan sinergi antara aparat desa, masyarakat dan CRI. Hal ini tampak dalam upaya masyarakat untuk menjaga keberlangsungan program SID sampai saat ini. Pihak aparat desa cukup serius dalam menjaga keberlangsungan program SID. Kepala desa yang baru menggantikan kepala desa yang lama cukup memahami program SID ini berarti ada upaya untuk mewariskan keberadaan SID. Partisipasi dari masyarakat di Desa Terong bukanlah bersifat mobilisasi seperti penelitian yang dilakukan Fajarini Sulistyowati, Theodorus Wuryantono, dan Dian Astuti (2005) sebelumnya di Desa Timbulharjo karena suatu program yang datangnya dari elit desa hanya akan dipahami oleh elit desa bukan semua lapisan masyarakat. Kegiatan SID diawali dengan berbagai sosialisasi yang dilakukan melalui kegiatan budaya sehingga muncul pemahaman bersama dari berbagai elemen masyarakat. Beberapa warga menganggap SID menjadi program bersama yang dapat dilihat dari keaktifan masyarakat dalam menyampaikan informasi melalui sms gateway.

Dengan adanya pemahaman yang sama tentang manfaat program SID maka sesuai dengan konsep yang ada yaitu; Pertama, kebersamaan, partisipasi tumbuh melalui konsensus dan kesamaan visi, cita-cita, harapan, tujuan dan saling

membutuhkan satu dengan yang lainnya. Kedua, tumbuh dari bawah, partisipasi bukan sesuatu yang dipaksakan dari atas ke bawah "top down" atau dikendalikan oleh individu atau kelompok melalui mekanisme kekuasaan. Partisipasi tumbuh berdasarkan kesadaran dan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Terakhir, kepercayaan dan keterbukaan, partisipasi akan dapat ditumbuhkan atas dasar saling percaya dan keterbukaan (Wahyudin Sumpena, 2004:60).

Untuk program SID, faktor-faktor yang mendorong adanya partisipasi yakni: kebersamaan. Masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam pengisian data dan pengaktifan program SID. Keinginan adanya program SID adalah keinginan yang munculnya dari desa bukan program yang didesakkan dari sehingga program ini memang tumbuh dari bawah. Selain itu, karena program ini merupakan inisiatif dari masyarakat tentunya muncul adanya kepercayaan dan keterbukaan.

Partisipasi sangat menentukan program SID seperti yang disampaikan Wilhelm Wau (2012), bahwa dalam mengembangkan sistem informasi desa yang berbasis komunitas, partisipasi merupakan salah satu unsur penting untuk keberhasilan program ini. Partisipasi diharapkan dimulai dari tahap perencanaan, perumusan masalah, pengambilan keputusan, pengembangan kapasitas, pemanfaatan sampai pada tahap evaluasi dan monitoring.

Manfaat Sistem Informasi Desa

Keberlangsungan SID tentunya sangat tergantung dari manfaat yang dirasakan masyarakat terhadap program tersebut. Seperti yang disampaikan oleh CRI, konsep SID merupakan informasi

yang diimplementasikan melalui perangkat teknologi informasi dan aplikasi perangkat lunak yang dioperasikan oleh perangkat desa. Sistem informasi ini dibangun dengan berbasis komputer dan web sehingga informasi ini dapat diakses oleh warga. Lisensi SID dikembangkan dalam platform sistem perangkat lunak bebas dan terbuka (*free and open source software*) yang berarti dapat digunakan, disalin, didistribusikan, ditingkatkan kinerjanya, dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan (Wilhem Wau: 2012).

Keberadaan SID menurut Combine Resource Institute (Wilhem Wau: 2012) didasarkan beberapa manfaat; (1) Untuk perencanaan pembangunan, dalam perencanaan pembangunan menghasilkan rangkaian proses pengambilan keputusan melalui Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan). Dengan adanya sistem informasi desa, maka desa memiliki pusat data yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdesa), (2) Untuk keterbukaan informasi, sistem informasi desa telah membuka budaya-budaya transparansi informasi yang selama ini tampak tertutup. Dengan adanya SID maka terjadi keterbukaan informasi yang memungkinkan peran dan status bukan lagi penghambat dalam berkomunikasi,

(3) Untuk pendataan kemiskinan, dengan model partisipatif maka memungkinkan dilakukan pendataan kemiskinan di tingkat desa yang lebih akurat, (4) Untuk pelayanan publik, dengan adanya SID maka data-data kependudukan, data keuangan desa maupun sumberdaya desa akan tersimpan dalam database. Hal ini memungkinkan desa memberikan pelayanan yang lebih akurat dan cepat untuk permohonan surat-surat dari warga.

Sesuai dengan konsep Wilhem Wau (2012), keberadaan program SID di Desa Terong sudah dapat memberikan manfaat dalam; (1) perencanaan pembangunan, dalam perencanaan pembangunan menghasilkan rangkaian proses pengambilan keputusan melalui Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan). Dengan adanya sistem informasi desa, maka desa memiliki pusat data yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdesa), (2) Untuk keterbukaan informasi, sistem informasi desa telah membuka informasi desa yang selama ini tampak tertutup. Dengan adanya SID maka terjadi keterbukaan informasi yang memungkinkan peran dan status bukan lagi penghambat dalam berkomunikasi; (3) Untuk pelayanan publik, dengan adanya SID maka data-data kependudukan, data keuangan desa maupun sumberdaya desa akan tersimpan dalam database. Hal ini memungkinkan desa memberikan pelayanan yang lebih akurat dan cepat untuk permohonan surat-surat dari warga.

Salah satu yang sulit dilakukan untuk program SID adalah pendataan masyarakat miskin secara akurat karena masyarakat desa enggan untuk menyampaikan secara terbuka. Bagi masyarakat data kemiskinan masyarakat tidak selayaknya ditampilkan dalam SID, karena SID terbaca secara umum/publik. Selain itu kebijakan-kebijakan yang terkait dengan data kemiskinan masyarakat misalnya, program Raskin, BLSM, Jamkesmas pemerintah pusat tidak berkonsultasi dengan desa. Desa hanya sekedar menerima data dari atas. Hal ini sungguh disesalkan oleh pemerintah desa karena data yang dipakai oleh pemerintah sudah jauh berbeda dengan

kondisi yang sekarang. Penyampaian program bantuan didasarkan data yang sudah lama sehingga terkadang program pemerintah untuk memberikan kesejahteraan masyarakat tidak mengenai sasaran. Aparat desa pun tidak berani untuk mengambil inisiatif menggunakan data dari SID yang valid karena kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam pelaporan program tersebut.

Simpulan

Program Sistem Informasi Desa di Desa Terong merupakan program yang tumbuh dari kebutuhan dan keinginan masyarakat desa. Dengan adanya kepentingan yang sama maka partisipasi dari masyarakat akan mudah dimunculkan. Dengan adanya partisipasi dari masyarakat maka keberlanjutan suatu program akan lebih mudah terlaksana.

Program SID yang diinisiasi dari masyarakat merupakan sinergi kerjasama antara masyarakat, aparat desa dan CRI. Program yang merupakan inisiasi bersama sebaiknya dapat diakomodir oleh pemerintah. Sehingga pemerintah dalam menyampaikan kebijakan dari mereka juga berbasis dari kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang dituju. Sehingga tujuan dan target dari program kebijakan akan dapat mencapai sasaran.

Keberlangsungan program SID sangat tergantung dari manfaat program tersebut bagi masyarakat. Saat ini teknologi informasi semakin cepat berkembang dan fakta yang ada dengan pemanfaatan teknologi informasi maka akan memberikan manfaat dalam berbagai hal termasuk untuk desa. Bila keberadaan suatu program ini sebagai kebutuhan maka keberlangsungan

program SID juga semakin baik. Terkadang program yang disampaikan pemerintah hanya dilakukan untuk mengejar target terpenuhi kegiatan tanpa memikirkan keberlanjutan program akan mengakibatkan program menjadi sulit untuk berlanjut.

Daftar Pustaka

- Bryant, Coralie dan White, Louise G. ,1987, *Manajemen Pembangunan Berkembang*. Jakarta: LP3ES.
- Denzin, K, Norman. & Lincoln, Yvonna S.. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah Dariyatno, Badrus Samsul dkk. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Eko, Sutoro.. 2005. *Pembaharuan Desa*. APMD Press: Yogyakarta.
- Isbandi. . 2005 "Komunikasi dan Partisipasi Warga Perantau dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3. No. 2 (147-157).
- Jahja, Ranggoaini, Haryana dkk. 2012. *Sistem Informasi Desa Sistem Informasi dan Data untuk Pembaharuan Desa*. Combine Resource Institution: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remadja Rosdakarya: Bandung.
- McLuhan, Marshall. 1994. *Understanding Media: The Extension of Man*. London: The MIT Press.
- Rusmala, Candra. 2005. "Memaknai kembali Partisipasi masyarakat : Bekerja Bersama Kelompok" dalam *Dimensi-Dimensi Masa- lah Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: APMD Press.
- Rusmala, Candra dan Widati. 2004. *Modul Materi Kuliah Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta: STPMD "APMD".
- Rudito, Bambang dan Famiola. 2009. *Social Mapping. Metode Pemetaan Sosial*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sulisowati, Fadjarini, Wuryantono, Theodorus dan Astuti Dian. " : 2005. Ruang Publik Desa Yogyakarta: APMD Press.
- Ruang Partisipasi yang Kosong" dalam *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: APMD Press.
- Sumpeno, Wahyudin. 2004. *Sekolah Masyarakat, Menerapkan Rapid Training Design dalam Membangun Kapasitas*. Jakarta: Chatolic Relief Service.
- Supeno,Eko. 2005. Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan dan Upaya Mewujudkannya". *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Volume 9. No. 2 (1-5).
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press: Solo.
- Wau, Wilhem. 2012. *Sistem Informasi Desa Mengelola Sumber Daya Lokal Untuk Kemandirian Bangsa*. Combine Resource Institution: Yogyakarta
- Wahyono, S. Bayu. 2011. "Optimalisasi Program Desa Informasi Melalui Penguatan Kelembagaan". *IPTEK-Kom Jurnal Penelitian Komunikasi dan Informatika*. Balai pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan informastika (BPPKI): Yogyakarta

Hubungan Antara Radio Streaming dengan Persepsi dan Kepuasan Audiens di Pt. MNC Skyvision Jakarta

Rocky Prasetyo Jati/Mira Herlina

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur, Jalan Salemba Ciledug Nomor 34-36Z
Telephone (021) 5686666 Fax (021) 5633719 Jakarta,
Email:rocky.pj@gmail.com,herlinamira@gmail.com

Abstract

This research is motivated the development of radio broadcasting using streaming concept to broadcast to the listeners. Before the streaming radio broadcast via required planting perception, resulting satisfaction to the listener . Problem and research objectives is to what extent the relationship between the audience's perception of streaming radio and streaming radio contact with the extent of audience satisfaction. This research based on the theory of use and gratification and using the quantitative methodology, with quota sampling technique, respondents of PT. MNC Sky Vision Jakarta. The research result shown that there is a relation between the perception of streaming radio and there is a real relationship between the satisfaction of streaming radio.

Key words; perception of streaming radio, the satisfaction of streaming radio.

Abstrak

Perkembangan radio siaran yang menggunakan konsep streaming kepada pendengar, sebelum melakukan siaran radio diperlukan penanaman persepsi sehingga menghasilkan kepuasan kepada pendengar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara radio streaming dengan persepsi audiens dan hubungan radio streaming dengan kepuasan audiens. Penelitian ini menggunakan teori use and gratification. Penelitian dilakukan dengan metodologi kuantitatif eksplanatif. Teknik pengambilan sampel dengan quota sebanyak 300 responden di PT. MNC Sky Vision Jakarta dengan analisis menggunakan korelasi rank-Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara radio streaming dengan persepsi dan terdapat hubungan nyata antara radio streaming dengan kepuasan pendengar.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghantarkan masyarakat dunia pada sebuah perubahan yang berdampak terhadap kehidupan dalam penggunaan perangkat teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang saat ini adalah internet, kehadirannya sebagai sebuah artefak budaya dimana kemajuan teknologi dan informasi

memberikan masyarakat sebuah layanan data dan komunikasi dengan kecepatan tinggi, praktis dan efisien. Kecepatan memperoleh data tersebut dimanfaatkan oleh pebisnis media radio, dimana internet dimanfaatkan sebagai saluran penyampaian siaran radio untuk memberikan alternatif cara lain mendengarkan siaran radio kepada penggemar ataupun audiens radio, sehingga efek yang diharapkan

oleh pebisnis radio adalah kepuasan audiens terhadap siaran radio mereka. Realitas tersebut memberikan peluang untuk bersaing secara luas para pebisnis radio sehingga diperlukan penanaman pengertian tentang radio streaming terhadap audiens sehingga kepuasan dalam mendengarkan radio serta loyalitas pendengar radio terus terjaga.

Siaran radio yang didengarkan melalui saluran internet dengan perangkat komputer atau *gadget* sering disebut radio *streaming*. Untuk itu peneliti tertarik meneliti industri radio siaran terutama radio siaran *streaming*, karena industri ini menarik untuk dikaji mengingat karakteristik radio yang *segmented* dan terlokalisasi digabungkan ke internet yang sifatnya masif (besar-besaran) dan tidak terbatas oleh frekuensi sehingga melahirkan persepsi dan kepuasan audiens tentang radio streaming yaitu radio siaran yang dapat didengar dimanapun audiens berada, pendengar tidak ketinggalan informasi dari radio siaran favorit audiens.

Dengan kondisi tersebut, muncul pertanyaan apakah ada hubungan positif antara radio *streaming* terhadap *persepsi audiens* dan kepuasan audiens, sehingga dirasakan oleh peneliti sebagai sesuatu permasalahan yang harus ditemukan jawabannya dan diharapkan melalui penelitian ini akan menghasilkan pengetahuan baru untuk dijadikan bahan pembelajaran seputar radio *streaming*, persepsi dan kepuasan audiens radio siaran di Indonesia. Serta berdasarkan bidang ilmu yang relevan dengan mata kuliah yang ditekuni peneliti yaitu ilmu komunikasi jurusan penyiaran radio, maka penelitian "*Hubungan Radio Streaming dengan Persepsi dan Kepuasan Audiens pada Masyarakat di PT. MNC Sky Vision Jakarta*" sangat terkait dengan mata

kuliah yang diampu.

Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu; (1) Bagaimana hubungan antara radio *streaming* dengan persepsi *audience* di PT. MNC Sky Vision Jakarta? (2) Bagaimana hubungan antara radio *streaming* dengan kepuasan *audience* di PT. MNC Sky Vision Jakarta?

Tujuan penelitian ini adalah; (1) Untuk mengetahui bagaimana hubungan radio *streaming* dengan persepsi *audience* PT. MNC Sky Vision Jakarta. (2) Untuk mengetahui bagaimana hubungan radio *streaming* dengan kepuasan *audience* PT. MNC Sky Vision Jakarta.

Tinjauan Pustaka

Kerangka teoritis akan menjelaskan konsep-konsep dan teori penelitian yaitu antara lain teoritis dan konsep komunikasi massa, radio streaming, persepsi audiens dan kepuasan audiens.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bagian dari tingkatan proses komunikasi. Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi massa ini ditujukan kepada masyarakat secara luas. Komunikasi massa dilakukan langsung melalui media massa seperti radio, majalah, surat kabar, dan TV. Sifat isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa menyangkut kepentingan orang banyak, tidak bersifat pribadi. Menurut McQuail, komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus-menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara (McQuail, 2011).

Radio Saluran Media Massa

Radio adalah media elektronik tertua dan sangat luwes dan bagian dari saluran media massa. Radio termasuk dalam media massa karena ciri-ciri dari media massa antara lain:

Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola terdiri dari banyak orang. *Meluas dan serempak*, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena memiliki kecepatan. Selain itu juga *bergerak secara luas dan simultan* dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada waktu yang sama. Menggunakan *peralatan teknis* atau *mekanis*. *Bersifat terbuka*, artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa, yang berarti, khalayaknya bersifat heterogen sama (Cangara, 2008: 126)

Radio Streaming

Berdasarkan data Bappenas di Indonesia hampir 438 stasiun radio streaming yang telah berkembang dan tersebar luas dan banyak stasiun radio yang telah menggunakan teknologi radio streaming dalam upaya peningkatan persebaran penggunaan radio tersebut. Tidak sedikit pula radio streaming yang bersifat independen atau tidak tergabung pada sebuah perusahaan atau stasiun radio siar manapun. Hadirnya radio streaming di tengah masyarakat pun telah memudahkan orang lain dalam memproduksi radio tanpa harus memiliki perusahaan siar yang besar dan tanpa memerlukan peralatan yang lengkap seperti radio konvensional yang ada. Biaya produksi yang lebih murah dan kemudahan produksi radio streaming telah membuat semakin banyaknya hadir radio streaming baik yang diproduksi

radio konvensional, ataupun perusahaan bahkan individu dalam memproduksi radio streaming secara independen.

Arnold Pacey menjelaskan tiga aspek perkembangan teknologi komunikasi yaitu: Aspek yang pertama adalah budaya yang mengandung tujuan, kesadaran, dan kreativitas, serta nilai-nilai dan kode etik. Aspek yang kedua adalah organisasi yaitu aktifitas industri dan ekonomi, aktifitas profesional, pengguna dan konsumen, serta serikat kerja. Aspek ketiga yaitu teknis yang menjelaskan alat-alat, mesin, pengetahuan, sumber daya, serta produknya (Pacey, 1983: 6).

Perkembangan teknologi radio streaming dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep dasar teknologi komunikasi yaitu konsep *mediamorphosis* yang dipaparkan oleh Roger Fidler, yaitu dimana *mediamorfosis* merupakan transformasi media komunikasi, yang biasanya ditimbulkan akibat hubungan timbal balik yang rumit antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan dan politik, serta berbagai inovasi sosial dan teknologi. (Fidler 2003: 35).

Konsep *mediamorphosis* dapat mengamati bagaimana perubahan dan pengembangan sistem teknologi tersebut seiring dengan berkembangnya teknologi lainnya yang dapat dikelompokkan kedalam enam prinsip fundamental yaitu; (1) *Coevolution dan Coexistence* prinsip ini terlihat bahwa seiring dengan pengembangan dan adaptasi yang panjang terjadi evolusi bentuk media komunikasi yang hadir secara bersamaan. *Metamorphosis* yaitu media baru muncul secara bertahap dan melalui proses yang tidak spontan dan independen. (2) *Propagation* menjelaskan pengaruh dari perkembangan media baru yang menanamkan dominasinya

(3) *Survival* menjelaskan bahwa seluruh media dan teknologi komunikasi harus melakukan proses adaptasi dan perkembangan apabila ingin meneruskan eksistensinya. (4) *Opportunity and Need* prinsip ini menekankan motivasi sosial, ekonomi, dan politik. (5) *Delayed Adoption* Teknologi menjelaskan bahwa teknologi baru memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses perkembangannya untuk menjadi lebih baik dan sukses (Fidler 2003: 44)

Persepsi Audiens

Pengertian persepsi menurut Joseph A. De Vito adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita (Mulyana, 2007: 180).

John R. Wenburg dan William W. Wilmot mendefinisikan persepsi sebagai cara organisme memberi makna, Rudolph

F. Verdeber mengatakan "Persepsi adalah proses menafsirkan informasi Indrawi", dengan kata lain persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku dan J. Cohen mendefinisikan persepsi merupakan interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representative objek eksternal, dan di dalam buku yang sama Mulyana menyimpulkan bahwa persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti persepsi (Mulyana, 2007: 180)

Desideranto dalam buku Psikologi Komunikasi menyampaikan bahwa persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi. Hubungan sensasi dan persepsi sudah jelas, sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi

tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Rakhmat, 2008: 16).

Miftah Thoha (2003:143) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya adalah; (1) Faktor intern, antara lain: perasaan, sikap dan kepribadian individual, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi dari individu. (2) Faktor ekstern, antara lain: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebudayaan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawananan, pengulangan gerakan, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Miftah Thoha (2003: 145) menyatakan, proses terbentuknya persepsi seseorang didasari pada beberapa tahapan; (1) Pertama *stimulus atau rangsangan*. Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya. (2) Registrasi. Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. (3) Interpretasi Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang. (4) Umpan Balik (feed back). Setelah melalui proses interpretasi, informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus.

Kepuasan Audiens

Dalam penelitian ini kepuasan audiens menggunakan teori *Uses and Gratifications* sebagai bahan acuan umum. Teori ini tertarik pada apa yang dilakukan individu terhadap media karena khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Studi dalam bidang ini memusatkan perhatian pada penggunaan (*uses*) media untuk mendapatkan kepuasan (*gratifications*) atas kebutuhan seseorang (Ardianto, 2007: 73).

Keaktifan audiens dalam menggunakan media akan menghadirkan tanggapan setelah pemakaian media, apakah mereka puas atau tidak. Sejalan dengan kelima asumsi yang telah dijabarkan sebelumnya, khususnya asumsi yang menyampaikan bahwa khalayak yang memilih media dan menggunakannya berdasarkan kebutuhan mereka dan kemudian memberikan penilaian atas penggunaan media tersebut. Kita bisa memahami interaksi orang dengan media melalui pemanfaatan media oleh seseorang (*uses*) dan kepuasan yang diperoleh (*gratification*).

McQuail, Blumler, dan Brown menekankan empat kategori kepuasan audiens terhadap media, yaitu; (1) Informasi : Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkanan dengan lingkungan terdekat, masyarakat dan dunia. Mencari bimbingan yang menyangkut berbagai masalah praktis, pendapat dan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan. Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum. Belajar, pendidikan diri sendiri. Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan. (2) Identitas pribadi: Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi, Menemukan model perilaku,

Mengidentitaskan diri dengan nilai-nilai lain (dalam media). Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri. (3) Integrasi dan interaksi sosial: Memperoleh pengetahuan tentang orang lain (empaty diri). Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa ingin memiliki Menentukan bahan percakapan dan interaksi sosial, memperoleh teman dan membantu menjalankan peran social. Memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi sanak keluarga teman dan masyarakat. (4) Hiburan atau pengalihan: Melepaskan diri dari permasalahan, bersantai, memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis, mengisi waktu, penyaluran emosi, membangkitkan gairah (McQuail, 2011: 72).

Asumsi mengenai *Uses and Gratifications*, seperti yang dikutip Liliweri (1997:134) sebagai berikut; (1) Penggunaan media pada akhirnya untuk mencapai suatu tujuan, kita menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spesifik, kebutuhan ini berkembang dalam lingkungan sosial kita. (2) Khalayak memilih jenis dan isi media untuk memenuhi kebutuhan. Jadi khalayak terlibat dalam suatu proses komunikasi massa dan mereka dapat mempengaruhi media untuk kebutuhan-kebutuhan mereka secara lebih cepat dibandingkan dengan media yang dapat menguasai mereka. (3) Di samping media massa sebagai sumber informasi, maka ada pula berbagai sumber lain yang dapat memuaskan kebutuhan khalayak, oleh karena itu media massa harus bersaing dengan sumber-sumber lain. Dari sekian banyak sumber yang bukan media dapat memuaskan kebutuhan antara lain misalnya, keluarga, teman-teman, komunikasi antar pribadi (dengan media atau tanpa media) mengisi waktu luang bahkan minum obat tidur. (4) Khalayak

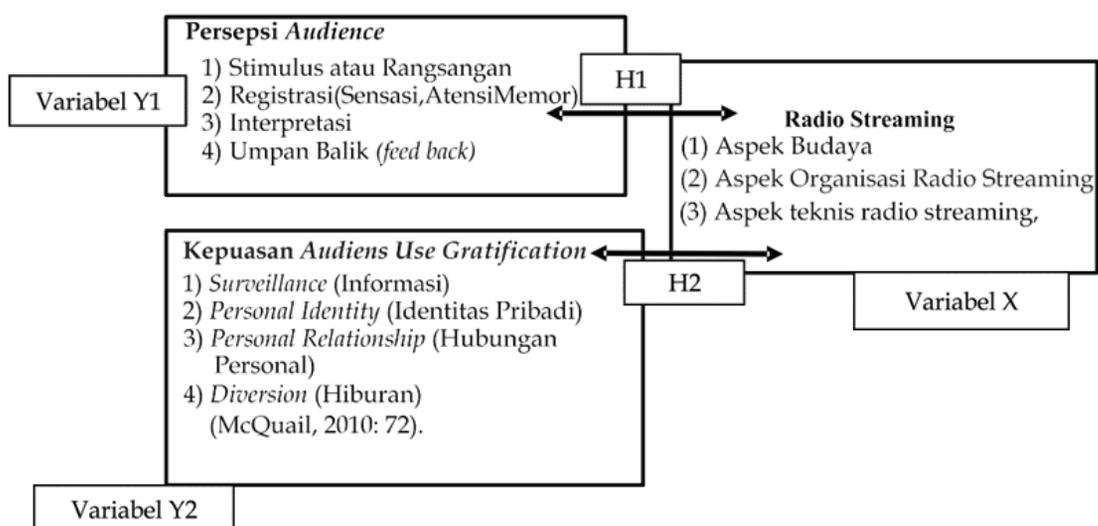
mengetahui kebutuhan tersebut dan dapat memenuhinya jika dikehendaki dan mengetahui alasan-alasannya untuk menggunakan media massa.

Audiens Radio Streaming

Audiens radio streaming merupakan audiens yang memiliki kebutuhan informasi dengan menggunakan saluran media streaming atau media digital yang berbeda kegunaan dan fungsinya dengan radio yang konvensional. Audiens radio streaming tidak tertutup kemungkinan sebagian besar audiens radio konvensional sebelumnya, karena kemajuan teknologi digital dalam penyiaran radio maka audiens menggunakan teknologi streaming pada perangkat teknologimereka. Secara umum kita dapat mengartikan bahwa audiens merupakan sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, penonton, pemirsa berbagai media, dengan kata lain audiens merupakan pertemuan publik yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu yang terhimpun bersama

oleh tindakan individual untuk memilih secara sukarela sesuai harapan tertentu untuk menikmati (kelucuan, ketegangan, keharuan dan sebagainya). Masduki (2004: 40) mengklasifikasikan empat jenis pendengar radio menurut skala partisipasi yaitu; (1) Pendengar spontan : Merupakan pendengar yang bersifat kebetulan, tidak berencana mendengarkan siaran radio atau acara tertentu dan perhatiannya mudah beralih ke aktivitas lain. (2) Pendengar pasif : Merupakan pendengar yang suka mendengarkan radio siaran untuk mengisi waktu luang, menghibur diri dan menjadikan radio sebagai teman biasa. (3) Pendengar selektif : Merupakan pendengar yang mendengar siaran radio pada jam atau acara tertentu dan menyediakan waktu khusus untuk mendengarkannya. (4) Pendengar aktif : Merupakan pendengar yang secara regular tak terbatas mendengarkan siaran radio dan aktif berinteraksi melalui telepon. Radio menjadi sahabat utama, tidak hanya pada waktu luang.

Alur Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Hipotesis 1 :Terdapat Hubungan nyata antara Radio Streaming dengan Persepsi *Audience* di PT. MNC Sky Vision Jakarta

Hipotesis 2 :Terdapat Hubungan nyata antara Radio Streaming dengan Kepuasan *Audience* di PT. MNC SKY Vision Jakarta

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif karena paradigma yang digunakan dalam penelitian adalah positivis. Pendekatan kuantitatif pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan variabel independen (X) yaitu radio streaming, variabel (Y1) atau variabel dependen satu persepsi audiens dan variabel dependen dua (Y2) adalah kepuasan audiens dengan menggunakan teori *use and gratification*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif eksplanasi, karena peneliti akan menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasi atau menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lain. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu dengan metode kuantitatif eksplanasi peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan, dengan kaitannya penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana hubungan antara radio streaming dengan persepsi dan kepuasan audiens dalam mendengarkan radio streaming yang

penyebaran kuesioner penelitiannya pada karyawan dan tamu PT. MNC Sky Vision (Indovision Televisi). Sampel penelitian di tentukan secara acak dengan teknik kuota *sampling* (sampel berjatah) pengambilan sampel hanya berdasarkan pertimbangan peneliti saja dengan alasan berdasarkan hasil survei peneliti sebelumnya diketahui akan sulit jika menentukan sampel dengan teknik lain, sehingga pengambilan sampel acak dengan teknik kuota menjadi pilihan bagi peneliti untuk digunakan dalam penelitian. Teknik sampel kuota memungkinkan peneliti dapat menentukan berapa besar sampel yang diambil untuk penelitian untuk itu ada kriteria yang ditetapkan peneliti untuk memenuhi syarat sampel kuota yaitu kejelasan dalam mengambil sampel agar kebenaran penelitian dapat dipertanggung jawabkan, dalam penelitian ini kriteria sampel sebagai berikut; (1) Jumlah sampel ditetapkan peneliti sebesar 300 responden. (2) Sampel diselektif terlebih dahulu yaitu responden sudah pernah mendengar radio streaming baik melalui telepon seluler ataupun perangkat computer. (3) Sampel merupakan karyawan dan tamu gedung PT. MNC Sky Vision pada jam kerja senin sampai jumpat dari pukul 08.00 wib s/d pukul 18.00 wib. (4) Sampel yang akan dijadikan responden harus memenuhi kriteria

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang penting dan untuk menyeragamkan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan, masing-masing variabel terlebih dahulu diberi batasan sehingga dapat ditentukan indikator pengukurannya, istilah-istilah tersebut sebagai operasional variabel yaitu; (1) Variabel (X) Radio Streaming Variabel X diukur dengan skala ordinal dan dilihat dari tiga indikator; (a) Aspek buda

yang mengandung tujuan, kesadaran, dan kreativitas, serta nilai-nilai dan kode etik. (b) Aspek aspek organisasi yaitu aktifitas industri dan ekonomi, aktifitas profesional, pengguna dan konsumen, serta serikat kerja. (c) Aspek teknis yang menjelaskan alat-alat, mesin, pengetahuan, sumber daya, serta produknya (Pacey, 1983: 6). (2) Variabel (Y1) Persepsi Audiens Variabel Y1 diukur dengan skala ordinal dan dilihat dari empat indikator menurut Miftah Thoha (2003: 145) yaitu; (a) Stimulus atau rangsangan menjelaskan bagaimana suatu stimulus yang diberikan dalam hal ini stimulus program radio, display web radio streaming, kualitas suara yang baik. (b) Registrasi menjelaskan bahwa seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya dalam penelitian ini registrasi dilihat dari kenyamanan pendengaran, desain dan gambar yang ada di webside radio streaming, mampu menggunakan memori untuk mengingat radio streaming karena musik yang disiarkan. (c) Interpretasi menjelaskan bahwa cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang. (d) Umpan Balik (feed back) menjelaskan bahwa respons, keikutsertaan serta dalam interaktif dan komunikasi yang komperatif. (3) Variabel (Y2) Kepuasan Audiens, Variabel Y2 diukur dengan skala ordinal dan dilihat dari empat indikator; (a) Informasi: Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat dan dunia. Mencari bimbingan yang menyangkut berbagai masalah praktis, pendapat dan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan pillhan. Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum. Belajar, pendidikan diri sendiri. Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan. (b) Identitas pribadi: Menemukan

penunjang nilai-nilai pribadi. Menemukan model perilaku. Mengidentitaskan diri dengan nilai-nilai lain (dalam media). Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri. (c) Integrasi dan interaksi sosial: pengetahuan tentang orang lain (empathy diri). Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa ingin memiliki. Menentukan bahan percakapan dan interaksi social Memperoleh teman selain manusia. Membantu menjalankan peran sosial. Memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi sanak keluarga teman dan masyarakat. (d) Hiburan atau pengalihan: Melepaskan diri dari permasalahan. Bersantai, memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis mengisi waktu penyaluran emosi. Membangkitkan gairah (McQuail, 2011: 72).

Data primer penelitian berfungsi sebagai informasi tentang data responden yang menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup yaitu (1) variabel X radio streaming (2) variabel Y1 persepsi audiens terhadap radio streaming, (3) kepuasan audiens terhadap radio streaming. Kuesioner menggunakan pengukuran skala ordinal yaitu skala pengukuran yang dimodifikasi dari skala linkert dengan menggunakan empat kategori yaitu sangat setuju (SS nilai skor: 4) setuju (S nilai skor: 3) tidak setuju (TS nilai skor: 2) dan sangat tidak setuju (STS nilai skor: 1), penelitian ini tidak menggunakan penilaian kategori ragu-ragu. Untuk menentukan kategori jawaban responden alternatif jawaban apakah tergolong tinggi, sedang, sangat rendah, terlebih dahulu menentukan interval dengan cara sebagai berikut: Nilai Skor Tertinggi - Nilai Skor Terendah dibagi banyak bilangan maka diperoleh nilai interval = 0,75 Maka diperoleh klasifikasi kategori skor jawaban pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi Kategori dan Skor Jawaban

No	Nilai Skor	Kategori Skor
1	4,21-5,00	sangat tinggi
2	3,41- 4,20	kategori tinggi
3	2,61-3,40	sedang
4	1,81-2,60	rendah
5	1,00-1,80,	sangat rendah

Keterangan: pengolahan skore oleh peneliti 2013

Analisis data guna menjawab masalah dan tujuan penelitian menggunakan distribusi frekuensi, rataan skor, total rataan skor dan persentase. Analisa deskriptif adalah analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner dengan menggunakan rumus rata-rata *Weight Means Scor*.

X = Nilai rata-rata yang dicari

X = Jumlah scor gabungan (frekuensi jawaban dikali bobot untuk alternatif kategori)

N = Jumlah responden

Pada penelitian ini menggunakan analisa data eksplanatif. Analisa data eksplanatif dengan statistik yaitu menguji hubungan antara radio streaming dengan persepsi dan kepuasan audiens pada seluruh karyawan dan tamu di PT. MNC Sky Vision dengan menggunakan rumus- rumus korelasi yaitu uji korelasi *rank Spearman* (r_s) dengan menggunakan SPSS versi 13.0 *for windows*.

Rumus korelasi *rank Spearman*

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan

r_s = Nilai koefisien rank Spearman

d = Disparitas ($X_1 - X_2$)

N = Banyaknya Pengamatan

Untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara peubah dengan menghitung Koefisien Kontingensi (KK), selanjutnya nilai kontingensi diinterpretasikan menurut pedoman yang digunakan sebagai patokan oleh Budi (2006:42) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2
Interprestasi Nilai Koefisien Kontingensi

No	Koefisien Kontingensi	Interprestasi
1	0,001-0,200	Korelasi lemah
2	0,201-0,400	Korelasi lemah
3	0,401-0,600	Korelasi cukup kuat
4	0,601-0,800	Korelasi kuat
5	0,801-1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber: Budi (2006: 43)

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan perolehan dan pengolahan data yang ditemukan dalam kuesioner penelitian maka dapat dilihat secara umum indikator variabel X radio streaming memperoleh total rataan skor sebesar 2.97 berada pada kategori nilai jawaban sedang. Variabel radio streaming menggunakan indikator aspek budaya, aspek organisasi dan aspek teknis dimana masing-masing indikator dapat ditemukan rata-rata scor sebagai berikut; (1) Indikator aspek budaya dengan rata-rata skor 3.21 berada pada kategori nilai jawaban sedang, ini membuktikan bahwa sebagian besar responden suka mendengarkan radio streaming karena radio streaming dapat mereka dengarkan dimanapunmerekaberamadamelaluigadget yang miliki seperti handphone dan i-pad atau i-phone sehingga kebutuhan akan informasi dan hiburan dapat responden dapatkan, tetapi aspek membudayakan membiasakan mendengarkan radio

streaming belum begitu menjadi sebuah kebiasaan karena dilihat dari karakteristik waktu mendengarkan responden hanya memiliki kesempatan rata-rata pagi dan malam hari ketika responden selesai beraktifitas. (2) Indikator aspek organisasi dengan rata-rata skor 3.34 berada pada kategori nilai jawaban sedang, ini membuktikan bahwa rata-rata responden menyukai jika radio kesukaan mereka ada fasilitas streaming karena responden untuk ingin mendengarkan suara penyiar atau program yang responden minati dari radio kesukaan responden. (3) Indikator aspek teknis dengan rata-rata skor 2.36 berada pada kategori nilai jawaban rendah, ini membuktikan bahwa responden rata-rata menyukai kualitas suara yang dihasilkan melalui streaming walaupun ada responden yang tidak mengerti dengan *software* yang digunakan untuk aplikasi *streaming* tetapi mau mendengarkan siaran *streaming* apabila stasiun radio streaming kesukaan responden menyediakan aplikasi yang mudah untuk mendownload atau mengakses siaran radio streaming, dapat disimpulkan bahwa audiens budaya untuk dapat mendengarkan radio streaming adalah dengan kemampuan pemahaman secara teknis dan menariknya audien kepada radio streaming yang didengarkan.

Berdasarkan perolehan dan pengolahan data yang ditemukan dalam kuesioner penelitian maka dapat dilihat secara umum indikator variabel Y1 persepsi responden memperoleh total rata-rata skor sebesar 3.20 berada pada kategori nilai jawaban sedang. Variabel persepsi menggunakan indikator stimulus, registrasi, interpretasi dan umpan balik dimana masing-masing indikator dapat ditemukan rata-rata skor sebagai berikut; (1) Indikator stimulus

dengan rata-rata skor 3.19 berada pada kategori nilai jawaban sedang, ini membuktikan bahwa sebagian responden terpengaruh menyukai radio streaming karena display pada laman *web radio streaming* memiliki gambar dan desain yang bagus sehingga menarik keinginan responden mendengarkan radio streaming, disamping itu kualitas suara dan pembaruan informasi serta fitur yang disediakan dan tampilkan dalam web streaming dapat menstimulus penglihatan dan pendengaran serta ingatan responden pada siaran streaming. (2) Indikator registrasi dengan rata-rata skor 3.24 berada pada kategori nilai jawaban sedang ini membuktikan bahwa rata-rata responden memilih mendengarkan radio streaming karena program yang mereka sukai dan daya tarik penyiar yang ditampilkan dalam program siaran streaming tersebut. (3) Indikator interpretasi dengan rata-rata skor 3.15 berada pada kategori nilai jawaban sedang, ini membuktikan bahwa rata-rata responden memilih untuk dapat terlibat dalam aktifitas yang dilakukan oleh radio streaming kesukaan responden melalui program *off air* maupun *on air*, selain itu responden juga memiliki keinginan untuk menyebarluaskan informasi tentang radio streaming kepada teman, keluarga dan kerabat responden karena menurut penilaian responden radio streaming yang responden dengarkan sangat bagus dan menghibur. (4) Indikator umpan balik dengan rata-rata skor 3.23 berada pada kategori nilai jawaban sedang, ini membuktikan bahwa rata-rata responden berkeinginan memberikan tanggapan dan saran pada radio streaming kesukaan serta melakukan komunikasi serta kooperatif pada radio streaming kesukaan responden, simpulan bahwa stimulus yang diberikan oleh stasiun

radio streaming sebagai komunikator akan mendapatkan umpan balik yang positif jika audiens mampu memberikan interpretasi dan registrasi yang positif pada radio streaming kesukaan audiens. Simpulan yang didapatkan adalah responden memiliki persepsi yang positif pada radio streaming dan responden menanamkan persepsi yang baik tentang radio streaming.

Berdasarkan perolehan dan pengolahan data yang ditemukan dalam kuesioner penelitian maka dapat dilihat secara umum indikator variabel Y2 kepuasan memperoleh total rata-rata skor sebesar 3.10 berada pada kategori nilai jawaban sedang. Variabel kepuasan menggunakan indikator informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi serta hiburan dan pengalihan dimana masing-masing indikator dapat ditemukan rata-rata skor sebagai berikut; (1) Indikator informasi dengan rata-rata skor 3.23 berada pada kategori nilai jawaban sedang, ini membuktikan bahwa responden merasa puas karena dapat mendengarkan informasi berita dalam dan luar daerah, berita-berita nasional dan internasional serta tips-tips melalui radio streaming, secara umum responden puas dengan informasi yang disajikan radio streaming melalui fitur-fitur yang ditampilkan radio streaming kesukaan mereka. (2) Indikator identitas pribadi dengan rata-rata skor 3.17 berada pada kategori nilai jawaban sedang, ini membuktikan bahwa rata-rata responden puas dengan radio streaming karena responden dapat mendengarkan siaran dengan baik sehingga responden berusaha untuk dapat mendengarkan radio streaming walaupun kesempatan untuk mendengarkan radio streaming pada waktu responden lepas dari aktifitas, kepuasan terhadap radio streaming

ditunjukkan melalui pengakuan diri terhadap radio streaming kesukaan. (3) Indikator integrasi dan interaksi dengan rata-rata skor 2.99 berada pada kategori nilai jawaban sedang, ini membuktikan bahwa rata-rata responden puas dengan radio streaming karena responden dapat memiliki teman baru dan dapat terlibat langsung dengan radio streaming kesukaan responden seperti responden bisa kenal dengan nama dan jadwal penyiar bersiaran, responden pun mau terlibat dalam komunitas yang dibuat oleh radio streaming seperti bergabung dalam *fans club*, media jejaring sosial facebook ataupun tweeter dan responden bersedia jika dimintai pendapat tentang radio kesukaan mereka. (4) Indikator pengalihan atau hiburan dengan rata-rata skor 3.01 berada pada kategori nilai jawaban sedang, ini membuktikan bahwa rata-rata responden puas dan merasa terhibur dengan mendengarkan radio streaming kesukaan responden, karena menurut responden dari data yang diperoleh responden dapat menghilangkan kejenuhan dan stress dengan mendengarkan radio streaming melalui program musik ataupun informasi yang disajikan oleh radio streaming favorit responden. Dari data yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa responden merasa puas dengan adanya radio streaming dan program-program yang menghibur seperti musik dan olahraga maupun informasi lainnya, berkeinginan memberikan tanggapan dan saran pada radio streaming kesukaan serta melakukan komunikasi serta kooperatif pada radio streaming kesukaan responden. Kesimpulan bahwa stimulus yang diberikan oleh stasiun radio streaming sebagai komunikator akan mendapatkan umpan balik yang positif jika audiens mampu memberikan

interpretasi dan registrasi yang positif pada radio streaming kesukaan audiens.

Hubungan Radio Streaming dengan Persepsi Audiens

Analisis data yang diperoleh dari hubungan antara radio streaming dengan persepsi audiens dapat dilihat pada Tabel 3.1, dibawah ini :

Tabel 3.1
Korelasi Hubungan Antara Radio Streaming (X) dengan Persepsi Audiens (Y1)

			Radio Streaming X	Persepsi Audiens Y1
Spearman's rho	Radio Streaming X	Correlation Coefficient	1,000	,337(**)
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	300	300
	Persepsi Audiens Y1	Correlation Coefficient	,337(**)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	300	300

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas hasil uji statistik yang dilakukan dengan *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara radio streaming dengan persepsi audiens sebesar 0.337 dengan signifikansi 0.00, jika nilai korelasi tersebut diinterpretasikan maka terdapat hubungan antara radio streaming dengan persepsi dengan kategori hubungan variabel X dengan Y1 lemah, dengan asumsi hipotesis Ho ditolak H1 diterima. Dengan demikian radio streaming memberikan persepsi dalam bentuk stimulus atau rangsangan dari radio streaming yang melahirkan registrasi yaitu mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya seperti pendengaran dan penglihatan yang disajikan melalui radio streaming melalui perangkat komputer ataupun gadget.

Interpretasi audiens terhadap aspek kognitif memberikan arti kepada

stimulus yang diberikan radio streaming menimbulkan motivasi audiens untuk mendengarkan radio streaming favorit mereka dan umpan balik (*feed back*) yang diterima dari radio streaming membuat audiens dapat menjadi aktif sebagai audiens radio streaming seperti dapat ikut serta dalam interaktif atau memfollow account social media radio streaming favorit.

Hubungan Antara Radio Streaming dengan Kepuasan Audiens

Analisis data yang diperoleh dari hubungan antara radio streaming dengan kepuasan audiens dapat dilihat pada Tabel 3.2 dibawah ini :

Tabel 3.2
Korelasi Hubungan Antara Radio Streaming (X) dengan Kepuasan Audiens (Y2)

			Radio Streaming X	Kepuasan Audiens Y2
Spearman's rho	Radio Streaming X	Correlation Coefficient	1,000	,309(**)
		Sig. (2-tailed)	.	,000
	Kepuasan Audiens Y2	N	300	300
		Correlation Coefficient	,309(**)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	300	300

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas hasil uji statistik yang dilakukan dengan *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara radio streaming dengan kepuasan audiens sebesar 0.309 dengan signifikansi 0.00, jika nilai korelasi tersebut diinterpretasikan maka terdapat hubungan antara radio streaming dengan kepuasan audiens dengan kategori hubungan variabel X dengan Y2 lemah, dengan asumsi hipotesis Ho ditolak H2 diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa radio streaming memberikan kepuasan kepada audiensnya terlihat dari informasi yang diberikan radio streaming dapat didengarkan dimanapun audiens berada. Identitas pribadi audiens dapat mengidentitaskan diri dengan nilai-nilai yang diperoleh dari mendengarkan radio streaming seperti program-program yang sering didengar audiens sehingga meningkatkan pemahaman dari audiens.

Integrasi dan interaksi sosial, melalui mendengarkan radio streaming audiens memperoleh pengetahuan tentang orang lain seperti informasi orang terkenal, artis atau bahkan bahan percakapan dan interaksi sosial yang disajikan

dalam bentuk fitur-fitur display radio streaming selain itu audiens memperoleh teman baru dalam lingkungan sosial yang di tengah oleh radio streaming dan radio streaming memberikan kepuasan dalam bentuk hiburan atau pengalihan audiens dari suatu tekanan dimana hiburan yang diberikan dapat berupa program program music, humor sehingga mendengarkan radio streaming memberikan pemanfaatan melepaskan diri dari permasalahan, bersantai, memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis, mengisi waktup Penyaluran emosi, membangkitkan gairah dengan kata lain termotivasi dan menimbulkan semangat baru.

Simpulan

Dengan menggunakan analisis korelasi *rank-Spearman* dan uji t-tabel sebagai uji nilai koefisien hubungan antar variabel dapat diambil kesimpulan analisis hubungan antara variabel yaitu:

(1) Hasil analisis hubungan antara radio streaming dengan persepsi audiens yaitu terdapat hubungan nyata antara radio streaming dengan persepsi audiens yang memiliki nilai koefisien kontingensi sebesar 0,337 bila korelasi tersebut

diinterpretasikan pada tabel klarifikasi korelasi maka nilai 0,337 berada pada korelasi lemah, dengan demikian hubungan antara radio streaming dengan persepsi audiens berada pada tingkat hubungan lemah, maka hipotesis pertama yaitu “terdapat hubungan nyata antara radio streaming dengan persepsi audiens pada responden” dapat diterima. (2) Hasil analisis hubungan antara radio streaming dengan kepuasan audiens yaitu terdapat hubungan nyata antara radio streaming dengan kepuasan audiens yang memiliki nilai koefisien kontingensi sebesar 0,309 bila korelasi tersebut diinterpretasikan pada tabel klarifikasi korelasi maka nilai 0,309 berada pada korelasi lemah, dengan demikian hubungan antara radio streaming dengan kepuasan audiens berada pada tingkat hubungan lemah maka hipotesis kedua yaitu “terdapat hubungan nyata antara radio streaming dengan kepuasan audiens pada responden” dapat diterima.

Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung teori *use gratification* artinya kepuasan informasi, identitas pribadi, interaksi dan itegrasi serta hiburan terhadap mendengarkan radio streaming dibangun oleh persepsi yang tertanam dibenak audiens dari stimulus, registrasi serta interpretasi yang presentasikan radio streaming sehingga melahirkan umpan balik yang dapat memberikan kepuasan dalam mendengarkan radio streaming pada audiens.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Budi, T.P. 2006. *SPSS versi 13.0 terapan: Riset statistik parametrik*. Yogyakarta: Andi.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komuniiasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Liliwari, Alo.. 1997. *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- McQuail Denis,. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masduki, 2004. *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Morrisan, 2008. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio Dan Televisi*. Jakarta: Prenada Media
- Miftah Thoha, 2003. *Prilaku Organisasi Konsep dasar dan aplikasinya*, Jakarta; Raja Grafindo Persada .
- Olii, Helena. 2007. *Berita & Informasi Jurnalistik Radio*. Jakarta: PT Indeks
- Pacey, Arnold. 1983. *The Culture of Technology*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Rogers, Everett M. 2003. *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press

Kohesivitas Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga: Studi Kasus Di Gunung Kidulyogyakarta

Suciati

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Barat, Tamantirto,
Kasihan, Bantul, Yogyakarta, No Hp: 08156732855
email: suciatiomy@yahoo.co.id,

Abstract

Each couple must have longed for harmony in the household, but it is not a few of those who decideto divorce. The issue is not resolved for the sake ofthe problems cause conflict.This happens when couples are no longer uphold openness and trust. This study raised the marital cohesion in the area ofGunung Kidul Yogyakarta, considering this region occurred in the case ofdivorce due to lack ofharmony in the marital relationship. Data was collected through in-depth interviews with three pairs of husband and wife. The study concluded that the three couples howed cohesiveness characterized by a relatively high intensity of togetherness, the role of head of the family stay on her husband, satisfaction with the solutions generated and the defense their family name.

Keywords: *cohesiveness, roles of the family, togetherness intensity, defense good name*

Abstrak

Setiap pasangan suami istri pasti mendambakan keharmonisan dalam rumah tangganya, namun tidak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk bercerai. Persoalan demi persoalan yang tidak teratasi menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Hal ini terjadi ketika pasangan sudah tidak lagi menjunjung tinggi keterbukaan dan kepercayaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kohesivitas suami istri di daerah Gunung Kidul Yogyakarta, mengingat di wilayah ini terjadi kasus perceraian yang tinggi akibat kurang harmonisnya hubungan suami istri. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan tiga pasang suami istri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kohesivitas yang ditandai dengan intensitas kebersamaan yang relatif tinggi, peran kepala keluarga tetap pada suami, kepuasan terhadap solusi yang dihasilkan serta pembelaan nama baik keluarga.

Kata kunci : kohesivitas, peran kepala keluarga, intensitas kebersamaan, pembelaan nama baik

Pendahuluan

Kehidupan rumah tangga bagaikan sebuah lautan, badai sesekali datang menghampirinya. Banyak orang sepakat bahwa 'badai pasti berlalu', dalam kenyataannya banyak sekali pasangan suami istri yang terpuruk karena badai rumah tangganya tidak kunjung reda. Pada akhirnya tidak sedikit

yang memutuskan untuk melakukan "perceraian" sebagai solusi akhir dalam mengatasi badai rumah tangganya.

Banyak ahli filsafat, ilmuwan, sosiologi, psikologi, dan agama menyetujui bahwa problem terbesar dunia adalah problem komunikasi. Problem ini menjelaskan tentang hubungan antar manusia, yang telah memberikan akibat

yang buruk, hingga adanya pertentangan antar negara, peperangan besar antar suku dan dalam lingkup komunikasi keluarga. Banyak masalah rumah tangga tidak dapat teratasi dengan baik manakala persoalan komunikasi tidak dapat teratasi. Selain komunikasi, tentunya kehidupan beragama juga menjadi pertimbangan sebuah keharmonisan rumah tangga (Stinnet dan DeFrain dalam Dadang Hawari, 1997: 804-805).

Kasus perceraian meningkat pesat dari tahun ke tahun. Dengan melihat adanya permasalahan terhadap pernikahan masa kini, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab antara lain; Adakah kemungkinan memperbaiki rumah tangga yang sedang dalam proses kehancuran? Bagaimana Anda dapat membentuk keluarga yang bahagia dan lestari? Di zaman komunikasi global ini, ternyata komunikasi keluarga memegang peranan yang amat penting dan menentukan kebahagiaan rumah tangga. Nancy L. Van Pelt dalam bukunya: *Compleat Communication* dengan mengutip majalah *Redbook*, yang telah meneliti sebanyak 730 penyuluh pernikahan, menjelaskan bahwa terdapat sepuluh penyebab utama persoalan rumah tangga (Liwidjaja dan Kuntaraf, 1999:6), (1) Rusaknya komunikasi keluarga; (2) Hilangnya tujuan dan perhatian bersama, (3) Ketidakcocokan dalam seksualitas, (4) Ketidaksetiaan, (5) Hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami istri, (6) Keuangan, (7) Pertentangan masalah anak-anak, (8) Penggunaan alkohol, obat bius, dan yang lainnya, (9) Masalah hak-hak wanita, dan (10) Ipar atau mertua.

Pendapat Liwidjaja dan Kuntaraf diperkuat oleh Elizabeth Douvan, yang mengadakan penelitian tentang problema

perkawinan di masyarakat Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 60% faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan perkawinan antara lain (dalam Mar'at, 2005: 245); (1) Pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan harapan satu dengan yang lain, (2) Salah satu pasangan mengalami kesulitan menerima perbedaan, (3) Masalah keuangan dan anak, (4) Pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil, (5) Kegagalan berkomunikasi, (6) Masing-masing pasangan tumbuh dan berkembang ke arah yang berbeda-beda.

Persoalan keluarga tentu juga sangat terkait dengan komitmen masing-masing individu dalam statusnya sebagai suami atau istri. Banyak sekali pertengkaran dalam rumah tangga yang terselesaikan karena munculnya komitmen terhadap keutuhan rumah tangga mereka. Bagi yang tidak memiliki komitmen atau berkomitmen rendah, maka perceraian adalah solusi terakhir dalam penyelesaian permasalahan. Data di Rifka Annisa menyatakan bahwa dari 223 kasus rumah tangga, tak sampai sepuluh persen yang berakhir dengan perceraian selama di dalamnya ada komitmen dan keterbukaan (Republika, 2013).

Fitzpatrick dan kawan-kawan menyatakan bahwa komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random) tetapi sangat terpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai: seberapa intim suatu keluarga, derajat individualitas dalam keluarga, dan faktor eksternal keluarga (teman, jarak geografis, pekerjaan). Skema tersebut akhirnya melahirkan empat tipe keluarga yaitu; konsensual (sangat melakukan percakapan dan kepatuhan yang tinggi),

pluralis (sangat sering melakukan percakapan namun tingkat kepatuhan rendah), protektif (jarang melakukan percakapan namun tingkat kepatuhan tinggi) dan *laissez-faire* (jarang melakukan percakapan dan tingkat kepatuhan rendah). Dalam kenyataan di lapangan keempat tipe ini sering terwujud dalam kombinasi satu dengan lainnya, sehingga terjadi skema keluarga yang bervariasi juga (Morrisan, 2002: 161-162).

Banyak sekali kondisi perkawinan yang mewarnai pada sebuah pasangan. Kondisi ideal bagi setiap pasangan tentu saja sebuah perkawinan yang awet. Kata awet disini bukannya tanpa syarat. Setiap hubungan antar pribadi juga mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat atau perbedaan kepentingan. Johnson dalam bukunya *Interpersonal Effectiveness and Self Actualization* (Supratiknya, 1995: 94-95) menyatakan bahwa sesungguhnya apabila konflik mampu dikelola secara konstruktif, konflik justru dapat memberikan manfaat yang positif bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Adapun beberapa manfaat positif konflik antara lain: munculnya kesadaran bahwa ada persoalan yang harus dipecahkan, konflik dapat mendorong untuk melakukan perubahan, dapat menjadikan kehidupan lebih menarik, dapat mendorong keputusan yang lebih matang, dapat mempererat dan memperkaya hubungan, sumber hiburan, menyadarkan tentang siapa dan bagaimana diri anggota keluarga serta memecahkan persoalan yang selama ini tidak disadari.

Yogyakarta hadir sebagai ikotabudaya dan pelajar. Berbagai persoalan termasuk persoalan rumah tangga tidak luput mewarnai kehidupan masyarakatnya. Sebelum tahun 2002, angka perceraian yang tertinggi di DIY terdapat di peng-

adilan agama Wonosari, disusul Sleman, Bantul Yogyakarta, dan Wates. Ternyata faktor ekonomi merupakan pemicu pertama untuk perceraian suami istri di wilayah Gunung Kidul. Hampir 70 %, kasus perceraian muncul karena himpitan ekonomi dan kemiskinan. Adapun faktor pemicu lainnya adalah perselingkuhan yang dilakukan salah satu pasangan (Tribunjogja, 2011).

Suami yang merantau atau bekerja di luar wilayah kabupaten maupun luar negeri sering tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Beberapa kasus perceraian menunjukkan suami banyak yang tidak memberikan kabar kepada istri selama bertahun-tahun. Pada kasus ini istri banyak menjadi korban. Selama ditinggal merantau oleh suaminya, ia juga harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Istri tidak tahan dengan kelakuan suaminya, maka ia mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya secara sepihak. Di bawah ini adalah tabel cerai gugat dan cerai talak di kabupaten Gunungkidul pada tahun 2002:

Tabel 1
Data cerai gugat dan cerai talak
Kabupaten Gunungkidul tahun 201

Bulan	Cerai gugat	Cerai talak	Jumlah
Januari 2011	59	27	86
Februari	67	27	94
Maret	68	38	106
April	37	39	46
Mei	74	29	103
Juni	73	25	98
Juli	81	36	117
Agustus	83	24	107

Sumber: (Pengadilan Agama Wonosari, 2012)

Semua faktor yang terkait dengan hubungan harmonis tersebut akan bermuara kepada kohesivitas suami istri dalam menjaga keutuhan rumah tangganya. Sebuah kohesivitas pada dasarnya terkait dengan *sense of belonging* masing-masing pihak, baik suami, istri beserta anak-anak mereka. Tanpa kohesivitas maka konflik rumah tangga bahkan perceraian akan menjadi sebuah dampak yang sangat menyedihkan. Korban dampak ini tidak saja pada pasangan yang bersangkutan, tetapi juga pada psikis anak sebagaimana dipaparkan dalam kasus di atas.

Kelangsungan kehidupan kelompok tidak mungkin dapat terbentuk tanpa adanya partisipasi anggotanya. Partisipasi tersebut dapat berupa partisipasi untuk selalu aktif dalam kelompok sampai kepada loyalitas yang tinggi terhadap kehidupan kelompok. Loyalitas tidak mungkin terbentuk tanpa adanya semangat dalam berorganisasi serta hubungan yang akrab dengan anggota lainnya.

Dinamika sebuah kelompok, salah satunya ditentukan oleh kohesi, yang merupakan sebuah kekuatan yang memberikan semangat pada kelompok. Kelompok dengan kohesi yang tinggi akan terlihat adanya rasa ketertarikan diantara anggotanya, menerima tujuan kelompok, serta di antara anggota di dalamnya saling membantu dalam pekerjaan kelompok mereka. Kohesi kelompok semakna dengan solidaritas kelompok. Kohesi atau suatu solidaritas kelompok ditandai dengan kekuatan pertalian yang menghubungkan anggota-anggota kelompok sebagai sebuah kesatuan, adanya rasa memiliki, adanya rasa ketertarikan antar anggota kelompok, serta setiap anggota berusaha untuk mencapai tujuan kelompok

(Vanden Bos, 2006:192).

Kohesif akan memberikan kekuatan yang besar manakala kelompok berada dalam ancaman dari luar kelompok mereka atau dalam suasana kompetisi. Namun demikian kelompok dengan kohesi yang tinggi bukannya tidak bermasalah. Sebuah kohesi dalam kelompok bisa berarti 2 mata pedang, di satu sisi bisa berefek sangat merugikan di sisi lain bisa berarti sangat membantu organisasi (Greenberg dan Baron, 1995: 283-284). Dengan demikian sebuah kohesivitas memiliki sisi positif dan negatif yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan keanggotaan dalam sebuah kelompok.

Dalam organisasi manapun kondisi demikian akan muncul apabila kelompok benar-benar memberikan kepuasan terhadap anggotanya untuk tinggal dalam kelompok. Dalam istilah agama disebut sebagai *itsar* (mendahulukan orang lain). Dalam militer disebut sebagai *esprit des corps*. Dalam kajian psikologi komunikasi hal ini disebut dengan kohesi kelompok, yang meliputi semangat kelompok yang tinggi, hubungan interpersonal yang akrab, kesetiakawanan, dan perasaan *in group* yang dalam. Dengan demikian maka kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya untuk meninggalkan kelompok (Rahmat, 1999: 164).

Sebuah kelompok yang di dalamnya terdiri atas orang-orang yang mempunyai sikap sama akan cenderung lebih kohesif daripada kelompok yang terdiri atas orang-orang yang tidak memiliki sikap yang sama. Kohesi kelompok juga dipengaruhi oleh pertukaran

komunikasi dalam kelompok. Deutsch, menambahkan bahwa perasaan sesama anggota akan diekspresikan dalam kelompok dalam bentuk sebagai suatu respon yang positif. Adapun efek positif dari sebuah kohesivitas akan terlihat dengan meningkatnya produktivitas melalui meningkatnya motivasi bekerja dalam mencapai tujuan kelompok. Namun demikian dalam kelompok kohesi sangat tidak menoleransi argumentasi atau usulan yang menyimpang dari nilai-nilai kelompok (Dahnke dan Clatterbuck, 1990: 32-33).

Sebuah kohesivitas juga terkait dengan ukuran kelompok dan kepuasan kelompok. Penelitian tentang kohesi dalam kaitannya dengan ukuran kelompok antara lain dikemukakan oleh Seachore pada tahun 1954. Penelitian Seachore dilakukan kepada 228 kelompok kerja suatu pabrik, dengan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, kelompok yang lebih kecil yang terdiri dari 4-22 orang anggota ternyata rata-rata lebih kohesif daripada kelompok yang lebih besar. *Kedua*, jangkauan kohesivitas kelompok kecil lebih besar daripada kelompok besar. Penelitian lain dilakukan oleh Mann dan Baumgatel pada tahun 1952 yang menyimpulkan beberapa hal: *pertama*, adanya indikasi ketidakpuasan disebabkan oleh kohesivitas kelompok yang rendah. Indikasi ini terlihat adanya ketidakhadiran anggota kelompok yang disengaja. Ketidakhadiran tanpa alasan adalah ciri sebuah kohesivitas yang rendah. Semakin tinggi solidaritas semakin rendah ketidakhadiran yang disengaja dari anggota kelompok. *Kedua*, kepuasan pada kelompok yang lebih besar ditemukan pada kelompok-kelompok yang kecil. (Danim, 2004: 28-9).

David dan Hawari (dalam Rahmat,

1999: 164) mengukur kohesi kelompok dengan tiga hal, yaitu; (1) Ketertarikan anggota secara interpersonal satu dengan lainnya, (2) Ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, (3) Sejauhmana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.

Little John (1999 : 288-289) dalam hipotesis berpikir kelompok lebih menyoroti kepada kekompakan dalam kelompok. Menurutnya kekompakan adalah baik karena dapat membantu dalam sinergi efektif dan meminimalkan energi intrinsik. Ada ciri-ciri negatif dalam kekompakan yang dikemukakan Janis dalam teori ini ; (1) Dalam diskusi kelompok terdapat sedikit alternatif, dan tidak banyak melakukan penelusuran pada teori-teori lain dan kreativitas juga sangat sedikit, (2) Posisi yang didukung oleh banyak anggota tidak pernah dikaji ulang. Dengan kata lain tidak kritis meneliti penyimpangan-penyimpangan dari solusi yang dipilih. (3) Pendapat minoritas dengan cepat diabaikan, (4) Pendapat ahli tidak dicari. Puas dengan dirinya dan mungkin merasa terancam dengan pihak luar, (5) Kekompakan itu sangat selektif dalam mengumpulkan dan memperhatikan informasi yang tersedia. Para anggota cenderung untuk memusatkan hanya pada informasi yang mendukung rencana, (6) Kelompok merasa yakin akan alternatif pilihannya sehingga tidak mempertimbangkan rencana kemungkinan juga tidak meramalkan kemungkinan kegagalan dan tidak mempersiapkan diri untuk gagal.

Menurut Janis, kelompok yang sangat kohesif tergantung pada *groupthink*. Ada tiga kondisi yang mendorong *groupthink* (berpikir kelompok), yaitu kohesivitas tinggi dari kelompok pengambil keputusan, karakteristik struktural

spesifik dari lingkungan dimana kelompok ini bekerja, dan karakteristik internal dan eksternal yang dapat menimbulkan tekanan dari situasi yang ada. Dalam beberapa kelompok kohesi dapat menuntun pada perasaan positif mengenai pengalaman kelompok dengan anggota kelompok yang lain. Kelompok yang sangat kohesif akan sangat antusias mengenai tugas-tugas mereka dan anggotanya merasa dimampukan untuk melaksanakan tugas-tugas tambahan.

Singkatnya, kepuasan yang lebih besar diasosikan dengan meningkatnya kohesivitas. Walaupun terdapat keuntungannya, tetapi kelompok yang kohesif juga dapat menghasilkan hal yang mengganggu *groupthink*. Janis berpendapat bahwa kelompok dengan kohesif yang tinggi memberi tekanan yang besar pada anggota kelompoknya untuk menaati standart kelompok. Janis meyakini bahwa ketika kelompok mencapai kohesivitas yang tinggi, *euphoria* ini cenderung mematikan opini dan alternatif yang lain. Anggota kelompok mungkin tidak bersedia untuk mengemukakan keberatan mereka mengenai solusi yang ada. Jadi kohesivitas seringkali menuntun pada ketaatan, dan ketaatan merupakan rute utama menuju *groupthink*. Kohesivitas secara otomatis menuntun pada *groupthink*, sebaliknya ketika beraada pada ujung tombak pengambilan keputusan, maka Janis berpendapat bahwa kelompok ini rentan terhadap *groupthink* (West dan Turner, 2008 : 279-280).

Di sisi lain konsep kohesi kelompok juga dirumuskan oleh Slamet Santosa (1992: 75-78) sebagai berikut, (a) Adanya' kesadarankita'diantaraanggotakelompok yang lebih kuat, maksudnya adalah bahwa warga lebih sering membicarakan' kita' daripada membicarakan' aku', (b)

Diantara anggota kelompok tampak lebih bersahabat dan setia kawan, (c) Anggota kelompok bersedia membela nama baik kelompok dari serangan/kritikan dari luar, (d) Anggota kelompok bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang bertanggung jawab atas maju mundurnya kelompok dan bilamana perlu maka anggota bersedia bekerja keras dan menderita untuk kepentingan kelompok.

Di sisi lain, Scrahter berpendapat bahwa kohesi kelompok dapat terbentuk karena; (a) Adanya persoalan yang sangat penting yang harus dipecahkan bersama, yaitu persoalan yang menyangkut kelompok secara keseluruhan dan tidak mungkin dipecahkan secara perseorangan, (b) Adanya sistem ganjaran dan hukuman (*reward dan punishment*), (c) Hal ini berarti apabila ada anggota kelompok yang perilakunya sesuai norma kelompok maka ia akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari anggota kelompok lainnya (*reward*). Apabila ada anggota kelompok yang berperilaku merugikan kelompok secara keseluruhan, maka ia akan mendapatkan tantangan terutama secara psikologis dari anggota kelompok lainnya.

Penyelidikan dari Whyte dan Lippite tentang kelompok-kelompok yang memiliki suasana otokratis, suasana demokratis dan suasana liberal, menyimpulkan bahwa kohesi kelompok akan muncul dalam kelompok yang suasananya demokratis dan tidak pada tipe otokratis dan liberal. Hal ini disebabkan dalam kelompok yang demokratis terdapat rasa solidaritas yang tinggi diantara anggota kelompok.

Roberta A. Baron dan Donn Byrne (2004: 298) mengungkapkan bahwa banyak faktor yang menentukan keter-

tarikan terhadap orang lain, antara lain kesamaan sikap, keyakinan, nilai, dan minat. Adanya kesamaan dalam keempat hal tersebut, dari satu individu dengan individu lainnya akan menimbulkan ketertarikan, sebab akan meminimalisir konflik yang mungkin muncul karena ketidakcocokan.

Baron dan Byrne (dalam Wirawan, 2009:67-71) mengatakan bahwa daya tarik antar pribadi merupakan penilaian seseorang terhadap sikap orang lain dimana penilaian tersebut dapat diekspresikan melalui suatu dimensi dari *strong liking* sampai dengan *strong disliking*. Dengan demikian maka kita menilai orang lain apakah dia cocok menjadi teman kita atau tidak. Adapun ketertarikan ini dipengaruhi oleh tiga hal : faktor internal, eksternal, dan interaksi. Faktor internal meliputi kebutuhan untuk berinteraksi (*need for affiliation*) dan pengaruh perasaan. Faktor eksternal terdiri atas kedekatan dan daya tarik fisik, sedangkan faktor interaksi terdiri atas dua hal yaitu: persamaan-perbedaan (*similarity- dissimilarity*) dan *reciprokal liking*.

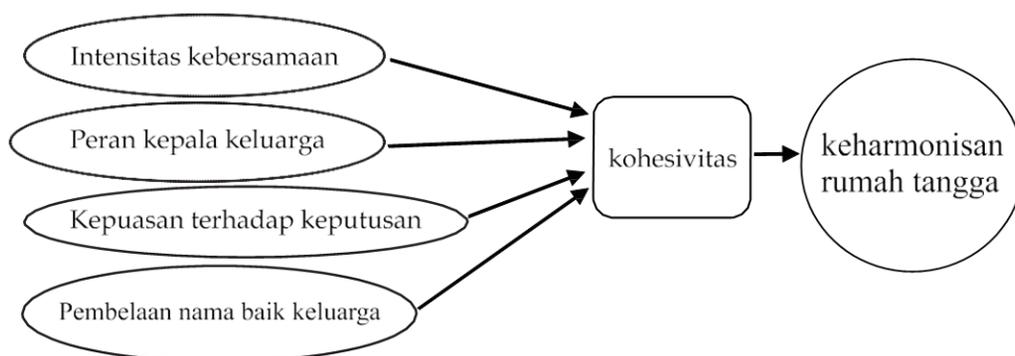
Baron dan Byrne (2004: 5) juga membahas tentang saling ketergantungan dalam sebuah hubungan. Elemen yang umum dari semua hubungan akrab adalah saling ketergantungan

(*interdependence*), yaitu suatu asosiasi interpersonal dimana dua orang secara konsisten mempengaruhi kehidupan satu sama lain, memusatkan pikiran dan emosi mereka terhadap satu sama lain, dan secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama sebisa mungkin. Hubungan akrab dengan teman, anggota keluarga dan pasangan hidup meliputi elemen komitmen. Hubungan ini sering disebut sebagai hubungan dengan ikatan berkualitas dengan orang lain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini melibatkan tiga pasang informan yang memiliki karakteristik sebagai orang yang bekerja di luar kota dan jarang sekali bertemu dengan keluarganya. Ketiga informan memiliki pekerjaan yang beragam. Informan pertama adalah Sh, seorang wanita yang bekerja di pabrik garmen di Sleman. Informan yang kedua adalah Sa, yaitu seorang sopir truk jurusan Yogyakarta-Surabaya. Adapun informan yang ketiga adalah Wd, seorang pedagang kaki lima yang bekerja di Jakarta.

Temuan penelitian terhadap kohesivitas rumah tangga dari informan Sh, Sa, dan Wd dapat terlihat dalam bagan di bawah ini :



Bagan 1
Faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas informan

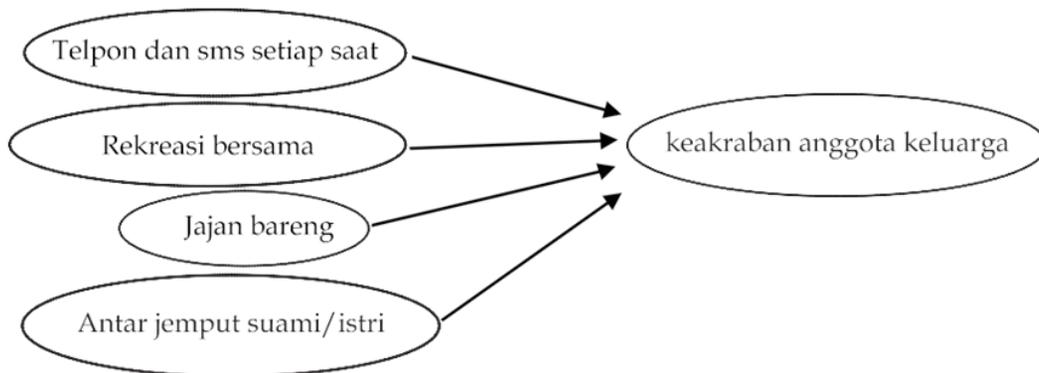
Berdasarkan bagan 1, dapat dijelaskan lebih rinci pada tabel di bawah ini;

Tabel 2
Keakraban Informan dengan Anggota Keluarga

Informan	Keakraban
Sh	Selalu berkomunikasi dengan Hp setiap saat, antar jemput oleh suami, jajan bareng, berkunjung ke rumah keluarga dekat, liburan bersama keluarga
Sa	Melakukan telpon dan sms pada saat suami bekerja, melakukan jalan-jalan, rekreasi bersama anak dan suami ketika berkumpul.
Wd	Dua hari sekali telepon, menceritakan tentang apa saja yang dialaminya di Jakarta, mulai dari penjualan kaos dan tergusur oleh satpol PP, menemani istri berjualan krupuk di pasar, rekreasi bersama keluarga ketika liburan

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa ketiga informan cenderung melakukan keakraban demi terciptanya kohesivitas dalam keluarga mereka. Hal yang menarik adalah ketika ketiga informan menggunakan

hp sebagai media berkomunikasi setiap waktu. Dengan melihat data tersebut maka keakraban mereka dibentuk oleh beberapa cara yang dapat dilihat pada bagan di bawah ini;



Bagan 2
Caracara informan menciptakan keakraban

Kondisi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Borman (dalam Rahmat, 1999: 164) bahwa dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindungi karenanya komunikasi menjadi lebih bebas, terbuka dan sering.

Suasana umpan balik yang dilakukan Sh dan Sa dengan melakukan komunikasi pada saat pasangan mereka bekerja

menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi. Mereka menyempatkan diri untuk melakukan komunikasi meskipun hanya basa basi, yang hal ini jarang dilakukan. Perbedaan Sh dan Sa adalah jarak waktu menelpon yang telah mereka sepakati. Demikian juga dengan Wd, segala persoalan yang dihadapinya di Jakarta tentang pekerjaannya diungkapkan kepada istrinya, bahkan sampai kepada

kena gusur oleh Satpol PP.

Sebagaimana yang diungkapkan Borman bahwa suasana bebas, terbuka, dan sering merupakan ciri kelompok dengan kohesivitas tinggi juga dibuktikan oleh informan Sh, Sa, dan Wd. Keterbukaan dalam berkomunikasi juga mereka lakukan pada saat pertemuan tatap muka. Dalam momen tertentu mereka mengungkapkan segala yang dirasakan kepada pasangan dan anak mereka. Mulai dari persoalan dalam rumah tangga, sekolah anak, sampai dengan pekerjaan diungkapkannya dengan jujur. Meski terkadang perlu moment khusus untuk hal-hal yang dirasakan kurang menggembirakan.

Pengontrolan terhadap prestasi anak yang dilakukan oleh informan Sa menunjukkan bahwa ia sangat peduli dan tidak mau keluarganya berbuat kesalahan meski ia tidak menunggui keluarganya setiap saat. Keterbukaan Ga sebagai seorang anak juga menunjukkan adanya kohesivitas yang tinggi meski tidak setiap saat Ga bertemu dengan bapaknya.

Kekompakan merupakan sebuah kekuatan kelompok baik bersifat positif maupun negatif, yang menyebabkan anggotanya menetap dalam kelompok. Hal ini sangat bergantung kepada tingkat keterikatan individu. Daya tarik antar individu adalah keterikatan dalam arti positif. Para peneliti sering mengukur tingkat kekompakan dengan rasa suka satu dengan lainnya diantara anggota kelompok. Kedua adalah motivasi orang untuk tinggal dalam kelompok. Kita sering berperan dalam kelompok sebagai sarana untuk mencapai tujuan sebagai cara untuk memperoleh pendapatan, untuk melakukan olah raga yang kita sukai atau melakukan pekerjaan lain.

Jadi, ketertarikan terhadap kelompok bergantung kepada kesesuaian antara kebutuhan dan tujuan kita. Ketiga adalah sejauhmana suatu kelompok berinteraksi secara efektif dan selaras.

Adapun hasil penelitian ini juga bisa dikatakan sejalan dengan tesis Wicaksono dan Prabowo (2010: 158) yang menyatakan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kohesivitas yaitu pengenalan mendalam terhadap orang lain dalam kelompok dan intensitas kebersamaan. Intensitas yang dimaksud di sini bukanlah frekuensi bertemu, namun lebih mengarah kepada kualitas pertemuan. Dengan frekuensi pertemuan yang sangat kecil, ketiga pasang informan mampu membuktikan kohesivitas yang tinggi dalam keluarga mereka. Pertemuan yang jarang karena terhambat jarak tempat kerja bagi mereka bukanlah halangan untuk menuju keluarga yang harmonis.

Hasil penelitian ini sekaligus menolak teori tentang kedekatan dalam hubungan interpersonal selaras dengan pepatah Jawa "*Witing tresno jalaran saka kulino*". Dengan kata lain bahwa semakin dekat jarak fisik kita dengan orang lain maka semakin besar kemungkinan bertemu dan akan menghasilkan penilaian positif satu sama lain (*more exposure effect*). Bahwasannya kita akan menyukai orang yang wajahnya biasa kita kenali daripada yang tidak kita kenal. Demikian juga dengan daya tarik fisik, maka seseorang cenderung untuk memilih berinteraksi dengan orang yang menarik, karena orang yang menarik biasanya memiliki karakteristik lebih positif. Beberapa penelitian tentang daya tarik fisik menunjukkan bahwa sebagian besar orang percaya bahwa laki-laki atau perempuan yang menarik menampilkan ketenangan, mudah bergaul, mandiri, dominan, gembira, seksi, mudah ber-

daptasi, sukses, lebih maskulin atau feminin daripada yang tidak menarik. Terbukti bahwa ketiga informan tetap “dekat” meskipun mereka secara fisik berjauhan.

Menurut Nick Stinnet dan John DeFrain, profesor universitas Nebraska

(AS) bahwa pedoman keluarga bahagia bahwa agama dan intensitas komunikasi (Dadang Hawari, 1997: 804-805). Dalam temuan penelitian, terbukti bahwa komunikasi dan kebersamaan dalam tiga pasang informan sudah terbentuk dalam diri setiap informan dan pasangannya.

Tabel 3
Peran Kepala Keluarga Selama Posisi di Perantauan

informan	Peran kepala keluarga
Sh	Tetap menghormati posisi suami sebagai kepala keluarga, ketika ada masalah selalu didiskusikan dengan suami
Sa	Posisi sebagai kepala keluarga tetap dipegang teguh, permasalahan tentang keuangan dan anak selalu meminta pertimbangan suami. Memanfaatkan media telepon dengan sebaik-baiknya.
Wd	Selain posisi meminta pendapat tetap dipegang oleh istri, peran mertua di rumah sangat besar.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa ada persamaan dalam menetapkan posisi kepala keluarga ketika mereka tidak berada di tempat tinggal mereka. Permasalahannya adalah apakah fungsi mereka sebagai kepala keluarga tetap berjalan dan bagaimana caranya. Ternyata semua informan tetap berprinsip bahwa tidak ada perubahan posisi kepala keluarga termasuk dari sisi fungsinya. Meski berjauhan, masih ada media yang membantu mereka untuk melakukan komunikasi dalam pengambilan keputusan. Anak dan pasangan tetap menghormati bahwa ayahnya adalah kepala keluarga yang berperan dalam pengambilan keputusan keluarga meski jarak mereka jauh. Hubungan pemimpin dan pengikutnya dapat dijelaskan dengan teori *leader member exchange* (LMX). Teori LMX melihat hubungan diadic antara atasan dan bawahan yang berada dalam kontinum kualitas tinggi sampai dengan kualitas rendah. LMX tinggi ditandai

dengan hubungan antara atasan dan bawahan yang dilandasi rasa saling percaya, rasa hormat, dan tanggung jawab. Sebaliknya kualitas rendah didasarkan pada hubungan kontrak.

Meski dalam kasus Wd, peran mertua juga memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan tetapi tetap berada di bawah Wd. Adapun hal yang menarik bahwa ketiga kepala keluarga bukanlah orang yang bertipe otoriter dalam pengambilan keputusan keluarga. Mereka tetap mendiskusikannya dengan pasangannya. Inilah perwujudan dari tipe kepemimpinan LMX, dimana pemimpin mau melakukan *sharing* dengan anggotanya, sehingga anggota keluarga akan merasa nyaman untuk mengkomunikasikan permasalahan dengan kepala keluarga. Bisa saja, sebagai jalan pintas, pasangan langsung mengambil alih peran kepala keluarga akan tetapi hal ini tidak dilakukannya mengingat kesadaran posisi mereka terkait sebagai

“kita” bukan “aku.”

Posisi “kita” dalam perannya sebagai kepala keluarga masih dihormati sehingga terbentuknya kohesivitas bukan keniscayaan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Slamet santosa tentang kesadaran “kekitaan” sebagai ciri kelompok yang kohesif. Adanya “kesadaran kita” di antara anggota kelompok yang lebih kuat, maksudnya adalah bahwa warga lebih sering membicarakan’ “kita” daripada membicarakan “aku.” Di sisi lain anggota kelompok bersedia membela nama baik

kelompok dari serangan/ kritikan dari luar dengan rasa “kekitaan” maka mereka akan mempertahankan masing-masing hak dan kewajiban dalam keluarga. Sebagai istri, meskipun bekerja di luar kota, Sh tidak mau melangkahi peran kepala keluarga. Konsep “kita” dalam keluarga tentunya mengakomodasi kepala keluarga, kepala rumah tangga, dan anak. Kekitaan akan membawa rasa kebersamaan dalam keluarga dan menghindarkan dari egoistis yang bermuara pada konflik dan perceraian.

Tabel 4
Bentuk Solusi yang Diajukan dalam Memecahkan Persoalan

Informan	Solusi yang diberikan kepala keluarga
Sh	Solusi terbaik adalah hasil diskusi berdua, bukan semata-mata kepala keluarga dominan. Masukan selalu dipertimbangkan oleh pasangan
Sa	Masalah dipecahkan bersama. Selalu meminta pertimbangan suami ketika ada masalah
Wd	Ada saling percaya dalam pengambilan keputusan. Peran mertua sangat besar. Ketika masalah besar maka Wd berusaha untuk pulang menyelesaikannya.

Tidak heran jika sebuah konflik berasal dari hubungan interpersonal yang kurang baik dari pasangan suami istri. Hubungan suami istri melibatkan pada hubungan interpersonal yang intens. Hubungan interpersonal itu sendiri berlangsung dalam 3 tahapan, yaitu pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan (Rahmat, 1999: 126-137). Untuk konteks hubungan suami istri tentu hubungan itu sudah tidak pada tataran pembentukan, namun sudah pada peneguhan. Apabila dalam proses peneguhan tersebut terjadi banyak kendala, maka tidak sedikit suami istri yang memutuskan hubungan dengan langkah bercerai.

Hubungan interpersonal tersebut

tidaklah statis, namun selalu berubah. Perubahan-perubahan tersebut memerlukan tindakan tertentu dalam rangka menjaga keseimbangan. Ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini : keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat. Keakraban merupakan sebuah pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Kesepakatan tentang keakraban yang diperlukan sangat mempengaruhi terpeliharanya hubungan interpersonal kedua belah pihak. Faktor kedua terkait dengan siapa mengontrol siapa, dan bilamana. Jika dua orang memiliki pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, maka siapakah yang

harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapa yang dominan. Konflik umumnya terjadi bilamana mereka ingin berkuasa, dan tidak ada pihak yang mau mengalah. Padahal di

satu sisi sebuah konflik harus dipahami sebagai sesuatu yang rasional bukan hanya irasional. Konflik akan terjadi ketika satu anggota ingin mendominasi yang lainnya, tanpa kompromi.

Tabel 5
Kepuasan Anggota Keluarga Terhadap Solusi

Informan	Kepuasan terhadap solusi
Sh	Nrima, karena masukan solusi dari suami yang macam-macam
Sa	Lebih bersifat ngalah, bersabar, dan mengalah
Wd	Ada komunikasi sampai kepada action pada solusi yang disepakati.

Kepuasan terhadap solusi yang dipilih oleh pasangan informan pada dasarnya merupakan dampak dari sikap informan yang menghargai posisi kepala keluarga, misalnya nrima, ngalah, sabar, ketika suatu saat solusi kurang menguntungkan satu pihak. Hal ini terkait dengan gaya komunikasi dari suami-istri ketika mendiskusikan permasalahan mereka.

Pengaruh stereotip gender terhadap kohesivitas pernikahan sangat nampak terjadi padangan ketiga pasangan. Istri dalam hal ini menghormati segala keputusan yang sudah dibuat bersama. Hal yang menarik adalah bukan saling membantah dan mendominasi.

Justeru yang terjadi bahwa rasa nrima, mengalah, dan sabar adalah sikap yang dipilih menghadapi keputusan untuk solusi yang telah disepakati bersama. Suami merasa bahwa tugasnya tetap harus menjadi kepala rumah tangga yang memutuskan persoalan-persoalan rumah tangga mereka dengan bantuan istri. Sebaliknya istri, meskipun Sh bekerja di luar rumah tetap memposisikan diri bukan pengambil keputusan. Keduanya saling menyadari posisi dalam budaya patrilineal yang masih lekat pada masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Selain itu, agama memandang bahwa termasuk perbuatan berdosa jika seorang istri membantah suami.

Tabel 6 Kebanggaan Terhadap Pasangan

Informan	Kepuasan anggota keluarga terhadap pasangan
Sh	Menikmati pekerjaannya meski banyak tetangga yang mempertanyakannya
Sa	Stigma negatif tentang sopir dari masyarakat dibela mati-matian oleh istrinya. Tetap bersabar menerima anggapan negatif masyarakat.
Wd	Tidak terlalu memikirkan perkataan orang luar yang selalu mempertanyakan keberadaannya di Jakarta. Wd merasa bangga dengan kemandirian yang dijalani demikian juga istrinya. Termasuk keluarganya juga membantu dalam menjaga nama baik keluarga.

Terlihat pada tabel 6 menjelaskan bahwa pada dasarnya ketiga informan menyatakan bangga dengan kondisi suami atau pasangan mereka. Tidak peduli apa jenis pekerjaan yang dilakukannya, namun yang penting mereka bisa hidup mandiri dan halal. Hal ini tercermin dalam perilaku mereka ketika menanggapi pertanyaan atau stigma negatif dari orang luar. Mereka tampak melakukan pembelaan dan yakin bahwa apa yang dilakukan pasangan mereka adalah benar dan tidak melanggar norma dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Slamet Santosa di atas bahwa salah satu ciri kelompok yang kohesif adalah kemauan untuk menerima kritikan dari luar. Hal ini ternyata tidak hanya dilakukan oleh pasangan mereka, tetapi perilaku ini juga dilakukan oleh mertua dari Wd ketika menanggapi pertanyaan tetangga.

Suami isteri harus dilandasi rasa percaya terlebih dahulu terhadap pasangan. Pada prinsipnya ketiga pasangan mempercayai bahwa apa yang dilakukan pasangan di perantauan adalah mencari nafkah untuk keluarga, sehingga anggapan negatif tentang pasangan dapat dibela mati-matian. Rasa percaya itu sendiri adalah syarat mutlak bagi berlangsungnya sebuah hubungan interpersonal yang efektif.

Ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik : percaya, sikap suportif dan sikap terbuka (Rahmat, 1999: 129-138). Percaya akan menentukan efektivitas komunikasi. Percaya adalah sifat mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Untungnya kita percaya kepada orang lain adalah: pertama, percaya

meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Kedua, hilangnya kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab. Bila Anda merasa kawan Anda tidak jujur dan terbuka, maka Anda akan membalasnya seperti itu. Selain itu, bahwa sikap percaya juga dipengaruhi oleh : menerima, empati, dan kejujuran. Rasa percaya informan terhadap pasangannya tidak lepas dari sikap informan yang terbuka. Dengan terbuka maka semua informasi yang masuk tidak akan ditelan mentah-mentah oleh informan, meski berita itu berasal dari orang terdekat sekalipun.

Keterbukaan dalam berkomunikasi sering disebut-sebut sebagai syarat pertama langgengnya sebuah perkawinan. Sebuah perkawinan yang awet/langgeng akan menghasilkan kebahagiaan dalam rumah tangga. Namun kebahagiaan rumah tangga bukanlah hal yang diperoleh seketika. Ia harus dikejar, dirawat, ditumbuhkan dan dipertahankan jika pasangan ingin langgeng sampai masa-masa emas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya ini (Majalah Ummi, 2011: 28); (a) Perbaiki selalu relasi suami istri melalui komunikasi. Tidak boleh merasa gengsi untuk membuka komunikasi terlebih dahulu ketika hubungan mendingin. Relasi pasangan yang baik akan membuat interaksi dengan anak dan lingkungan semakin berkualitas, (b) Memelihara hubungan seks dengan pasangan. Tidak boleh memaknai seks hanya sekedar hubungan badan karena gairah akan menurun seiring dengan bertambahnya usia, (c) Saling memaafkan

dan membuang rasa dendam dan sakit hati, (d) Selalu memperbaiki hubungan dengan Allah melalui ibadah bersama, (e) Memperbaiki sikap dan perilaku buruk.

Adapun tolok ukur yang dapat dikatakan sebagai komunikasi efektif (Bastaman, 2005:145) antara lain bahwa hal yang dikomunikasikan merupakan sebuah kebenaran, bukan kebohongan. Dengan mengandalkan pada kejujuran pada pasangannya, terbukti ketiga pasangan mampu mempertahankan rumah tangga mereka dari gosip orang-orang disekeliling mereka sehingga membuahkan kepercayaan dan kelanggengan berumah tangga. Bahkan kejujuran ini juga diikuti dengan pembelaan nama baik keluarga.

Simpulan

Bentuk-bentuk kohesivitas dalam rumah tangga yang dapat dilakukan pasangan suami isteri, antara lain; intensitas kebersamaan, peran keluarga, kepuasan terhadap keputusan yang disepakati, dan pembelaan nama baik keluarga.

Dalam intensitas kebersamaan dilakukan saling bertemu satu dengan yang lain. Sebaiknya melakukan rekreasi bersama atau jajan di luar jika waktunya memungkinkan. Ada pula kegiatan antar jemput pasangannya ketika pulang. Hal yang menarik adalah ketika tidak bias bertemu langsung dapat mengandalkan peran Hp untuk ber-sms dan telpon dalam berkomunikasi.

Dalam hal peran kepala keluarga, posisi suami sebagai kepala keluarga (di Jawa) tetap dipegangteguh. Permasalahan tentang keuangan dan anak selalu meminta pertimbangan suami. Ketika suami merantau, dapat memanfaatkan media telepon dengan sebaik-baiknya.

Peran mertua dalam pengambilan keputusan juga dilakukan karena tinggal bersama mertuanya. Justeru hal ini sangat membantu dalam pengambilan keputusan rumah tangganya, tanpa harus selalu menggantungkan pada suaminya di perantauan.

Dalam hal kepuasan terhadap solusi, kecenderungan sikap positif yaitu sikap *nrima*, mengalah, dan bersabar dalam rangka menghormati pasangan sebagai kepala keluarga, secara otomatis Menjadikan mereka terhindar dari konflik.

Adapun pembelaan nama baik keluarga, pada dasarnya kebanggaan terhadap upaya kepala keluarga dalam mencari nafkah serta kemauan untuk hidup mandiri. Hindari prasangka negatif dari para tetangga terhadap pasangan yang sementara berbeda domisili dalam bekerja. Keluarga besar juga dapat melakukan pembelaan terhadap nama baik keluarga.

Daftar Pustaka

- Baron, Roberta A. dan Byrne, Donn. 2004. *Perilaku Organisasi*, Ratna Djuwita, Jakarta, Erlangga.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2008, *Integrasi Psikologi dengan Islam* 2005. *Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dahnke, Gordon L and W Clatterbuck, Glen. 1990. *Human Communication: Theory and Research*, California, Wadsworth Publishing Company.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi, Ke kepemimpinan, dan Efektivitas Kelompok*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Greenberg, Jerald dan Baron, Robert A. 1995. *Behaviour in Organization*, Pearson Education Inc, New Jersey.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al Qur'an, Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,

- Yogyakarta , Dana Bhakti Prima Yasa.
- Little John, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*, California, Woodsworth Publishing Company.
- Liwidjaja, Kathleen, dan Kuntaraf, Kathleen. 1999. *Komunikasi Keluarga*, Bandung, Indonesia Publishing House.
- Rahmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remadja Rosdakarya.
- Morissan. 2002. *Psikologi Komunikasi*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Remadja Rosdakarya.
- Santosa, Slamet. 1992. *Dinamika Kelompok*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Supratiknya. 1995. *Tinjauan psikologis Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta, Kanisius.
- Vanden Bos, Gary R. *Dictionary of Psychology*, Washington DC, American Psychology Association
- West, Richard dan Turner, Lynn. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Wirawan, Sarlito, 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Internet:**
- Republika.co.id. (2013, Desember 10). *Suami Istri sering Bertengkar, Haruskah Bercerai*. Diakses pada 5 Juni 2014 dari <http://www.m.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/12/09/mxjbsu-suami-istri-sering-bertengkar-haruskah-bercerai#>
- Wicaksono, Bayu dan Prabowo, Hendro. (2010, Juni 2). *Kohesivitas Tim Pendukung Sepak Bola Persija*. (Tesis, Universitas Gunadarma, 2010). Diakses pada 10 Juni 2014 dari www.ejournal.gunadarma.ac.id/index/php/psiko/article/download/232/175. h.158
- Majalah Ummi. (2011, Juli). *Kunci Pasangan Langgeng*. h. 28
- tribunjogja.com. (2011, Februari 8). *Setahun Ada 1.311 Perceraian di Gunung Kidul*. Diakses pada 20 September 2011 dari <http://jogja.tribunnews.com/2011/02/08/2010-perceraian-di-gunungkidul-tercatat-1.311-kasus>
- pa-wonosari.net. (2012, Januari 11). *Cerai Gugat*. Diakses pada 7 September 2011, http://wonosari.net/index.php?option=com_content&view=article&id=111&Itemid=97

Pendekatan Komunikasi Keluarga di Kabupaten Magetan untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial bagi Anak di bawah Umur

Veny Ari Sejati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Respati Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta, Hp. 0811302890, e-mail. Veny_ari_sejati@yahoo.com

Abstract

Criminality level of desecrate are early from illusion world. There are 80 cases and most victims are student from private school and still have underage in a year. This study aims to gain an authentic understanding of the experience of the people, as perceived by those who are concerned. Approach of this research is qualitative. Research qualitative aims to uderstand the experience of people as felt by themselves. One of approach used by family in preventing of social media's negatif impact to underage is face to face communications. Face to face communication have specialty where feedback and effect, direct reaction and action are seen because participant is nearest. Verbal and non-verbal action and reaction are seen direct clearly together.

Key words: *face to face communication, familly approaches*

Abstrak

Tingkat kriminalitas dalam bentuk pencabulan sebagian besar berawal dari dunia maya. Dalam satu tahun terdapat 80 kasus dan kebanyakan korban adalah pelajar sekolah swasta dan masih berusia dibawah umur. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan salah satu pendekatan yang digunakan oleh keluarga dalam mencegah dampak negatif media sosial terhadap anak di bawah umur adalah pendekatan komunikasi antar pribadi yaitu tatap muka. Bentuk komunikasi tatap muka mempunyai keistimewaan dimana efek dan umpan balik, aksi dan reaksi langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat sekali. Aksi maupun reaksi verbal dan non verbal, semuanya terlihat dengan jelas langsung.

Kata Kunci : komunikasi tatap muka, pendekatan keluarga

Pendahuluan

Maraknya publikasi berbagai media mengenai dampak negatif media social semakin membuat keresahan dalam masyarakat terutama keluarga. Perkembangan teknologi komunikasi yang seharusnya membantu memberikan kemudahan masyarakat dalam segala aktivitas justru menjadi boomerang tak hanya bagi orang tua, tapi juga

aparatkepolisian, pemerintah, tokoh agama, dan guru sekolah. Dari data yang yang dihimpun Kepolisian Surabaya, tahun 2013 tingkat kriminalitas dalam bentuk pencabulan separuh berawal dari dunia maya (Jawa Pos, 28 Desember 2013). Media sosial bila tidak digunakan secara tepat tentu saja akan berdampak pada adanya korban dan pelaku kriminal. Dalam satu tahun terdapat

80 kasus dan kebanyakan korban adalah pelajar sekolah swasta dan masih berusia dibawah umur. Jumlah tersebut belum termasuk yang tidak dilaporkan. Awalnya adalah perkenalan melalui jejaring sosial, dilanjutkan dengan *kopi darat* atau pertemuan di suatu tempat, korban diajak jalan-jalan dan menginap di kos pelaku ataupun hotel, lalu pelaku berbuat cabul.

Media sosial juga sangat rawan sekali disalah gunakan oleh orang yang akan berbuat kriminal. Perkembangan teknologi bukan digunakan sebagaimana mestinya tetapi justru disalahgunakan, Lihat saja bagaimana teroris Ciputat dengan kelompok besarnya menggunakan media sosial untuk mengatur taktik. Penggunaan teknologi komunikasi oleh kelompok teroris sudah bukan barang baru lagi (Jawa Pos, 3 Januari 2013). Teroris sudah tidak asing lagi dengan *e-mail* dan media sosial, karena penggunaan telepon sangat beresiko.

Selain itu menurut unit PPA Madiun Jawa Timur yang dikutip dari Koran Harian Radar Madiun 02 Januari 2014, mengatakan bahwa perisetubuhan anak tetap mendominasi meskipun pada tahun 2013 cenderung menurun. Pelaku saat diperiksa mengatakan bahwa mendapat 'ilmu perisetubuhan' dari media internet dan handphone. Hal itu sangat meresahkan masyarakat dan bagaimana masa depan generasi bangsa bila tidak mengetahui bagaimana menggunakan media sosial secara tepat guna. Teknologi tidak bisa disalahkan karena teknologi merupakan perangkat yang membantu memberi kemudahan orang dalam segala aktivitas. Perbuatan criminal dapat dilakukan siapa saja, dimana saja, dengan ataupun media sosial. Tetapi dengan media sosial yang

semakin canggih justru dimanfaatkan pelaku untuk memuluskan tindakan kriminalnya.

Kelompok referensi utama adalah keluarga. Kelompok referensi adalah kelompok orang yang dianggap sebagai model perilaku dalam situasi tertentu. Keluarga bertanggung jawab atas pendidikan informal anak, misalnya bagaimana menyikapi wabah media social dan bagaimana menggunakan media social secara tepat guna. Hal itu dilakukan supaya anak bisa memprotek diri sendiri artinya bisa menghindari diri dari perbuatan criminal baik sebagai pelaku ataupun korban.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Ruslan, 2003:213), penelitian kualitatif mampu menghasilkan suatu uraian yang mendalam tentang sikap, pandangan, ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang memiliki aspek kejiwaan, yang dapat diamati, yang berasal dari kelompok, masyarakat, organisasi tertentu, dalam suatu konteks setting tertentu, yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang sebagaimana dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan tersebut (Mulyana, 2003:156). Penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang diinginkan digunakan keinginan pribadi peneliti karakteristik empirisnya dan lain lain (Sutopo, 1996:138). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis mendapatkan gambaran pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh

keluarga dalam mencegah dampak negatif media social pada anak dibawah umur.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif sampel tidak digunakan untuk mewakili populasi, sehingga tidak harus memperhatikan berapa persen dari informan yang dikehendaki atau harus ditentukan. Dalam penelitian kualitatif digunakan teknik purposive sampling, maka sampel yang dipilih berfungsi untuk mewakili informasinya. Jumlah informasi dalam penelitian tidak menjadi tujuan atau sasaran utama namun kedalaman dan kemampuan memberikan kelengkapan data data yang menjadi sasarannya.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan orang tua sebagai informan yaitu Uswatun Khasanah (Wiraswasta & Ibu Rumah Tangga), Suparmin (Pegawai Lanud Magetan), Supeni (PNS). Jawaban yang diberikan responden dicatat dan dinilai secara deskriptif. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nasir, 1983:63).

Selain itu juga menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1983:132). Suatu data verbal yang diperoleh berupa dokumen-dokumen lain yang berwujud surat catatan harian, buku laporan yang berada di ruang lingkup daerah penelitian

demikian tujuan penelitian. Data verbal yang berbentuk tulisan seperti surat-surat catatan harian, keuangan-keuangan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1977:63).

Proses analisis dalam penelitian merupakan bagian yang yang paling sulit pada saat baru diawali, sebagai peneliti memang kurang memahami prosesnya secara utuh, dan kemudian melakukan proses analisis yang sangat sederhana (Sutopo. 1996:77). Model komponen analisis dalam penelitian ini meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi, aktivitasnya dapat dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses interaktif seperti yang disarankan oleh Miles & Huberman (Sutopo, 1996:139).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kabupaten Magetan merupakan wilayah dengan luas +/- 688,85 km² dan jumlah penduduk +/- 699.073.00 orang. Kabupaten Magetan adalah satu kota di propinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Kota Solo. Adapun mata pencaharian penduduk meliputi pertanian, kehutanan, perburuan, per-ikanan, tambang, galian, industri pengolahan, listrik, gas, air, bangunan, perdagangan. Dalam hal teknologi, kabupaten Magetan tidak ketinggalan untuk mengikuti perkembangan teknologi, hal itu dibuktikan dengan maraknya warnet (warung internet), gerai teknologi seperti handphone, komputer, dll. Perkembangan kurikulum pendidikan juga mengikuti perkembangan teknologi yang ada, seperti mata pelajaran ICT, selain itu juga sudah banyak berdiri lembaga kursus komputer dan aplikasinya.

Komunikasi

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi, Ilmu komunikasi seperti halnya ilmu lainnya berusaha untuk meneliti dan menilai proses komunikasi, penyebaran dan pertukaran ide dari segi formalnya karena ia sadar bahwa pertukaran lambang dapat mempengaruhi masyarakat secara positif maupun negatif.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan bahasa sebagai alat penyalurnya. Pikiran atau perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu., secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran atau perasaan saja, masalahnya mana yang paling dominan antara perasaan dan pikiran.

Berelson & Steiner (dalam Liliweri, 1994 : 6) menyatakan bahwa proses komunikasi adalah pengoperan informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dan lain-lain dengan menggunakan symbol kata-kata, gambar, bagan, grafik, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, orang tua menggunakan kata-kata untuk memberi pengarahan dan pendampingan terhadap anak supaya anak bisa memproteksi dirinya sendiri dari pengaruh negatif penggunaan media sosial yang tidak tepat. Ini adalah kegiatan atau proses pengoperan yang disebut komunikasi. Selanjutnya Reusch dan Bateson mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan keseluruhan rentetan dan suasana seseorang dalam mempengaruhi orang lain.

Menurut Bride (1983), Komunikasi

sebagai proses meliputi; (a) Proses komunikasi primer, berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, *gerakan yang diberi arti khusus*, aba-aba, dan sebagainya. Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran (Effendy, 2000:33). Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa *kial* (*gesture*), yakni gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan sebagainya. (b) Proses komunikasi sekunder, berlaku dengan menggunakan alat agar dapat melipat gandakan jumlah penerima pesan/amanat, yang berarti pula mengatasi hambatan-hambatan geografis (berupa alat radio, televisi), serta hambatan waktu (berupa alat telepon, radio dan berupa buku). Dalam hal ini, alat-alat itu merupakan media massa.

Komunikasi yang paling sering dipergunakan adalah komunikasi antar manusia. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Misalnya, seseorang itu mempunyai informasi mengenai suatu masalah, lalu ia menyampaikannya kepada orang lain, orang lain mendengarkan, dan mungkin berperilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut lalu komunikasi dianggap telah terjadi.

Tugas komunikasi dalam perubahan

sosial dan nasional terdiri atas tiga yaitu: Pertama menyampaikan informasi pada masyarakat mengenai nasional. Perhatian maka harus dipusatkan pada kebutuhan akan kesempatan-kesempatan/cara-cara mengadakan perubahan serta sarana-sarannya, jika mungkin aspirasi nasional mereka dibangkitkan.

Kedua, memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengambil bagian aktif dalam proses pengambilan keputusan; dialog harus diperluas sehingga semua pihak yang akan memutuskan perubahan-perubahan; Pemuka-pemuka masyarakat harus diberi kesempatan memimpin dan mendengarkan pendapat masyarakat kecil; pesan-pesan perubahan harus disampaikan dengan jelas serta memberikan alternatif-alternatif yang akan didiskusikan; arus informasi harus berjalan lancar dari atas ke bawah dan sebaliknya.

Ketiga, tenaga-tenaga kerja yang dibutuhkan harus dididik; orang-orang dewasa harus diajar membaca, anak-anak harus didik, petani harus mempelajari cara-cara pertanian modern, guru, dokter, teknisi harus dilatih, masyarakat umum harus diajar cara hidup sehat.

Orang tua melakukan kegiatan pendampingan dan pengarahan kepada anak mengenai dampak negatif media social supaya anak tidak terpengaruh baik menjadi pelaku ataupun korban criminal.

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan (Effendy, 1981:84). Strategi komunikasi memiliki beberapa fungsi antara lain:

menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informative, persuasive, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal (Effendy, 1981:67). Orang tua melakukan pendekatan kepada anak supaya anak mengetahui dampak negatif penggunaan media social apabila tidak digunakan secara tepat. Orang tua memberi pengarahan bagaimana menggunakan media social secara tepat, sebab penggunaan yang tidak tepat atau tidak semestinya bisa berakibat anak menjadi pelaku atau korban kriminal. Pendekatan yang dilakukan orang tua adalah dengan menggunakan tatap muka (*face to face*) antara anak dan orang tua.

Tatap Muka (*Face To Face*)

Komunikasi antar pribadi dengan tatap muka dipandang lebih sukses daripada bentuk komunikasi antar manusialainnya. Supenimengungkapkan bahwa dirinya langsung berhadapan dengan anak, saat mau berangkat sekolah juga dinasehati terlebih dahulu supaya pulang sekolah jangan mau diajak temannya menggunakan internet yang tidak senonoh.

Rogers dan Shoemaker berpendapat bahwa seseorang dapat berkomunikasi untuk mempelajari sesuatu dengan baik apabila menggunakan lebih dari satu inderanya, yaitu; (1) Tahapan *mengetahui* atau *melihat* melalui indera mata adalah 83,0%, (2) Tahapan *mendengar* melalui indera telinga adalah 11 0% (3) Tahapan *membau* melalui indera hidung adalah 3,5% (4) Tahapan *meraba* dengan tangan sebesar 15%, (5) Tahapan *merasa* dengan indera lidah sebesar 10%.

Komunikasi antar pribadi melalui tatap muka tetap jauh oleh unggul dari pada bentuk-bentuk lainnya (Liliweri,

1991:70). Tan (1981) juga berpendapat bahwa kalau yang dibicarakan adalah komunikasi antar pribadi artinya komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang. Kelebihan komunikasi tatap muka, wawan muka yang merupakan satu rangkaian pertukaran-pertukaran pesan antara dua orang dalam proses komunikasi di antara mereka berhasil menjalin suatu kontak. Kontak itu berhasil karena mereka saling mempertukarkan pesan secara bergantian dan ber-balas-balasan. Menurut Suparmin, anak diberi wawasan supaya jangan membuka yang tidak penting. Bentuk komunikasi tatap muka mempunyai keistimewaan dimana efek dan umpan balik, aksi dan reaksi langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat sekali. Hal itu juga disampaikan Supeni bahwa setiap anak diingatkan, anak harus menjawab iya atau alasan lain. Aksi maupun reaksi verbal dan non verbal, semuanya terlihat dengan jelas langsung. Uswatun juga menjelaskan bahwa memberi nasehat ataupun mengingatkan pada anak dilakukan sesering mungkin. Tatap muka yang dilakukan terus menerus kemudian dapat mengembangkan komunikasi antar pribadi yang memuaskan dua pihak.

Uswatun Khasanah menjelaskan kepada anak alasan membatasi penggunaan internet, karena bila tidak dijelaskan nanti akan dicap sebagai orang tua otoriter, hal itu dilakukan supaya anak mengetahui dan tidak main kucing-kucingan. Keuntungan tatap muka antara lain adalah : dapat mengetahui secara langsung apakah kita diterima oleh lawan bicara atau tidak. Seperti yang diungkapkan Supeni berikut " Bila antara dan anak sudah saling bicara, saya lega, bapak lega, anak juga lebih lega".

Kalau kita memberikan tanggapan maka terjadi komunikasi yang dialogis

dan kita tidak tahu lagi siapa yang sebenarnya jadi komunikan; dapat mengetahui apakah pesan kita diterima dan dimengerti pihak lain; dapat mengetahui apakah pesan kita tidak hilang ataupun menjadi kurang jelas (artinya kita dapat saling mengontrol pesan-pesan); dapat belajar mengenai sesuatu pesan (atau tidak ada sesuatu pesan) yang perlu diulang, lalu mengatur pesan-pesan yang lebih baik untuk menambah atau mengurangi jumlah mutu pesan yang kita komunikasikan (Liliweri, 1991:75). Seperti diungkapkan Supeni sebagai berikut:

"....anak saya sudah kelas 2SMP dan 1 STM, sulit sekali mengontrol mereka untuk lepas dari media sosial, karena itu saya selalu memanggil mereka dan duduk berhadapan dengan saya dan juga didampingi bapaknya, lalu saya ajak bicara saya sampaikan apa keinginan saya dan bapaknya dan mereka juga mengatakan apa saja yang dilakukan di media sosial....".

Uswatun Khasanah juga menjelaskan bahwa saat situasi santai, anak beliau nasehati, sekalian bertukar pikiran. Situasi komunikasi antar pribadi berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Dengan dialogis menunjukkan terjadinya interaksi, antara komunikator dan komunikan dan menjadi pembicara dan pendengar. Hal tersebut sangat penting sekali mengingat modus pelaku criminal melalui media sosial hampir selalu sama, akan tetapi tak membuat pengguna jejaring sosial waspada, masih banyak yang terjerumus dan menjadi korban pencabulan. Dalam proses komunikasi adanya upaya dan para pelaku komunikasi untuk terjadinya bersama (*mutual understanding*) dan empati. Maka

disitu terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak, pantas, wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia. Menurut keampuhannya bahwa komunikasi antar pribadi dinilai paling dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi, berlangsung secara tatap muka. Uswatun Khasanah menambahkan sebagai berikut:

“ Walaupun anak kelihatan tidak mau dinasehati dan dilarang, saya cuek yang penting nempel di kepala dan paling tidak anak bisa ngerem sendiri akhirnya, Apalagi bagi anak-anak yang masih polos mudah terbujuk rayu pelaku criminal yang dikenal melalui facebook “.

Media Sosial Adalah Media Relasi

Kategori baru di *website* adalah jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan dirinya, berinteraksi dengan teman, dan mempublikasikan konten sendiri di internet. Misalnya facebook, Facebook muncul pada tahun 2003 dan dipakai oleh musisi untuk berbagai karya musik. Facebook sangat populer dan menciptakan komunitas sebanyak 24 juta anggota seperti mahasiswa yang berbagi foto, music, dan cerita personal di AS (Moriarty,2011:359). Facebook menempati urutan kedua pada saat itu setelah *MySpace*. Awalnya facebook merupakan jurnal *real-time online* untuk mahasiswa, kini menjadi situs yang memungkinkan penggunanya berbagi informasi personal dengan teman-temannya. Dikatakan oleh Sandra Moriarty,dkk “ ini adalah tempat ‘nongkrong’ seperti di mall, dimana pengguna situs dapat bercakap berjam-jam dengan teman-temannya tentang berbagai hal. Teman di facebook misalnya

adalah orang yang pertama kali kita temui secara bertatap muka, kemudian melanjutkan hubungan lewat online, bahkan teman di facebook ada beberapa yang baru dikenal melalui online artinya belum pernah bertemu secara nyata, ada juga teman akrab, teman jauh, dan sisanya mungkin berada diantara keduanya.

Menurut Kanit PPA Satreskrim Polrestaes Surabaya AKP Suratmi sebagaimana dituturkan di Koran Jawa Pos, 28 Desember 2013, pelaku criminal melalui facebook modusnya selalu sama, yaitu mencari teman sebanyak-banyaknya di facebook, mereka mengumbar kata manis agar korban terjebak bujuk rayunya. Bukan itu saja, bahkan pelaku juga menampilkan foto-foto yang menarik misalnya foto orang lain dan dipasang di *photo profile*. Saat *kopi darat* bila korban protes karena potonya tidak sesuai, pelaku memberikan banyak alasan. Itu adalah salah satu perilaku penyalahgunaan facebook yaitu untuk berbuat kriminal.

Pendampingan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok referensi utama. Kelompok referensi adalah kelompok orang yang dianggap sebagai model perilaku dalam situasi tertentu (Moriarty, 2011:165). Kelompok referensi memiliki tiga fungsi; (1) Mereka memberi informasi, (2) Mereka bertindak sebagai alat perbandingan social, (3) Mereka memberikan pedoman. Keluarga terdiri dari dua atau lebih orang yang berdasarkan keturunan, perkawinan, atau adopsi dan tinggal di rumah tangga yang sama (Moriarty, 2011:166). Keluarga bertanggung-jawab membesarkan anak dan membangun gaya hidup untuk anggota keluarga.

Tuntutan terhadap orang tua se-

bagai pendamping anak tentunya membutuhkan ketulusan, kesabaran dan kematangan psikologis orang tua sendiri. Menurut Suwarjo dalam pendampingan anak ketika emosi mereka bergejolak, dalam berinteraksi dengan anak, orang tua perlu mengembangkan sikap-sikap dasar yang merupakan dimensi afektif seperti: Pemahaman (*understanding*), yaitu kecenderungan orang tua untuk menyelami tingkah laku, fikiran dan perasaan anak sedalam mungkin; Penerimaan (*acceptance*), yaitu kesediaan orang tua untuk menerima anak, tanpa memberikan cap negatif terhadap anak karena anak bukanlah pribadi yang lemah; Empati, yaitu kecenderungan orang tua untuk berusaha ikut merasakan apa yang dirasakan anak. Sikap-sikap tersebut dapat dapat dikembangkan orang tua terhadap anak jika orang tua memiliki penghargaan yang positif (*positive regard*) dan memperhatikan atau peduli atau menghargai (*respect*) terhadap anak sebagai pribadi.

Pendampingan merupakan upaya yang terus menerus (berkelanjutan) dan sistematis dalam memfasilitasi individu/ kelompok/komunitas anak-anak untuk mengembangkan diri mereka, memberikan ketrampilan dalam mengatasi permasalahan dan membantu menyiapkan kemampuan-kemampuan dan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk masa depan mereka dan juga individu/ kelompok/ komunitas orang dewasa untuk membantu mereka menciptakan lingkungan yang mendukung dan menguatkan bagi anak. (Yayasan Pulih, 2011)

Dalam penelitian ini, keluarga adalah orang tua dimana mereka bertanggung jawab atas pendidikan informal anak. Menurut Uswatun Khasanah, pendidikan informal yang cenderung dipaksakan

adalah bahwa gadget hanya untuk game, tidak ada program internet. Kalau akan menggunakan internet diwajibkan menggunakan PC dan harus didampingi. Pendampingan memang penting sekali mengingat saat ini kurikulum sekolah dasar terdapat mata pelajaran komputer. Uswatun juga menanamkan setiap akhir pekan anak harus beraktivitas fisik, tidak boleh bermain *gadget* dan internet dengan alasan supaya badan sehat tidak lemas. Sedangkan Suparmin mengatakan bahwa orang tua harus membimbing anak, sehingga anak juga dituntut harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan harus mempelajari yang ada manfaatnya saja. Sedangkan menurut Supeni, pendidikan informal anak-anak adalah tanggung jawab orang tua dan jangan sampai menjadi pelaku ataupun korban kriminal media sosial.

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan analisis yang penulis lakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, tatap muka (*face to face*) merupakan pendekatan langsung yang dilakukan orang tua kepada anaknya untuk mencegah dampak negatif penggunaan media sosial yang tidak tepat guna. Hal itu dilakukan secara terus menerus supaya anak bisa menerima dan terbiasa. Bentuk komunikasi tatap muka mempunyai keistimewaan dimana efek dan umpan balik, aksi dan reaksi langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat sekali. Aksi maupun reaksi verbal dan non verbal, semuanya terlihat dengan jelas langsung.

Kedua, pendampingan pada anak dilakukan terus menerus agar anak mengetahui mana yang baik dan yang buruk serta menggunakan internet yang

ada manfaatnya saja. Keluarga merupakan kelompok referensi memiliki tiga fungsi yaitu, memberi informasi, sebagai alat perbandingan social, dan memberikan pedoman.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka implikasi dari hasil penelitian ini antara lain;

Pertama, pendekatan komunikasi tatap muka harus lebih ditingkatkan lagi pada saat yang tepat dan cenderung tidak memaksa karena pengaruh lingkungan luar rumah sangat kuat sehingga anak kerap kali penasaran dengan *content* media sosial. Anak harus dijelaskan bagaimana menggunakan media social secara tepat supaya tidak disalah gunakan baik itu sebagai pelaku ataupun korban kriminal.

Kedua, pendampingan orang tua yang disertai tuntutan dan kepercayaan akan membuat anak lebih bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan dan lebih terbuka jika terdapat suatu permasalahan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu, teori, dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Jawa Pos, *Kenal di Facebook, Siswi Dibawa Kabur*, Sabtu, 28 Desember 2013.
- Jawa Pos, *Teroris Atur Taktik di Media Sosial*, 3 Januari 2014.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode-Metode penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta.
- Liliweri, Alo. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi: Suatu Pendekatan Ke Arah Psikologi Sosial*, Citra Aditya Bakti Bandung.
- Moriarty, Sandra, dkk. 2011. *Advertising, edisi kedelapan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Radar Madiun, *Unit PPA : Persetujuan Anak Tetap Mendominasi*, Kamis, 2 Januari 2014.
- Rogers, Everett M, and F. Floyd Shoemaker. 1971. *Communication of Innovation*, The free press, Collier Mac Millan, London.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR & Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teoritis Dan Praktis*, Pusat penelitian UNS, Surakarta.
- Suwarjo. 2009. *Pendampingan Anak Ketika Emosi Mereka Bergejolak*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas N e g e r i Yogyakarta.
- Tan, Alexis. S. 1981. *Mass communication Theories and Research*, Grid Publishing Inc, Ohio.
- Yayasan Pulih. *Pendampingan Anak (Remaja)*, 23 Mei 2011, <http://kamuspsikososial.wordpress.com>

Malays,China and Indian Ethnicities (CaseStudy :Art and Ethnography Content Analysis, Multiculturalism on Upin-Ipin Animation)

Wenny Maya Arlena

Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari

Faculty of Communications Sciences, Budi Luhur University Salemba
Street 34-36Z Telephone (021) 5686666 Fax (021) 5633719
E-mail wenny.maya@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the ethnic group or tribe is a group of people whose members identify themselves with one another, usually based on lineage are considered the same as culture, language, religion traits, behaviors, or biological. Ethnicity is a fundamental factor in human life, interactions and intrinsic property of a group. The method of research used content analysis approaches and ethnographic art. The results showed determination by mixing or races as "Peranakan": for a mixture of Malay race with China, people who are determined according to their religion, for Malays in Malaysia it meant that the Muslim bumiputera, "the Mestis" for Hispanic mix by bumiputera. Upin Ipin-released on September 14, 2010 in Malaysia and produced by Les' Copaque. The results of this study show Upin-Ipin filled with simplicity in bringing Islamic values, education, manners, and respect among fellow was meant for all people of good Malaysian nation or religion. Good relations between different cultures (Malay, Chinese, Indian) were described in this animated film. Upin-Ipin animated movie brings the perfect image and message, ie, with different cultures can create a good relationship with the harmony of differences in unity and simplicity.

Key words : Ethnicity, Multicultural, Animation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kelompok etnis atau suku adalah kumpulan orang yang anggotanya mengidentifikasi diri mereka dengan satu sama lain, biasanya didasarkan pada garis keturunan yang dianggap sama seperti budaya, bahasa, ciri-ciri agama, perilaku, atau biologis. Etnis merupakan faktor fundamental dalam kehidupan manusia, interaksi dan kepemilikan intrinsik dari suatu kelompok. Metode penelitian menggunakan pendekatan seni dan analisis isi etnografi. Hasilnya menunjukkan penentuan berdasarkan pencampuran atau ras seperti "Peranakan" : untuk campuran ras Melayu dengan China, orang-orang yang ditentukan menurut agamanya, untuk Melayu di Malaysia itu dimaksudkan bahwa bumiputera Muslim, "the Mestis" untuk campuran Hispanik oleh bumiputera. Upin-Ipin dirilis pada tanggal 14 September 2010 di Malaysia dan diproduksi oleh Les' Copaque. Upin-Ipin ditayangkan di TV9 Malaysia dan Televisi Pendidikan Indonesia / TPI (MNC TV) di Indonesia. Hasil penelitian ini Upin-Ipin tayangan yang penuh dengan kesederhanaan dalam membawa nilai-nilai Islam, pendidikan, sopan santun, dan menghargai antar sesama sangat berarti bagi seluruh masyarakat Malaysia baik bangsa atau agama. Hubungan baik antara budaya yang berbeda (Melayu, Cina, India) digambarkan dalam film animasi ini. Film animasi Upin-Ipin membawa citra dan pesan sempurna, yakni dengan budaya yang berbeda dapat menciptakan hubungan yang baik dengan harmoni perbedaan dalam kesatuan dan kesederhanaan.

Kata kunci : Ethnicity, Multicultural, Animation

Background of Problem

Multiculturalism in Malaysia is cultural diversity where built by the skill to support an communication process being effective; with every individual of every culture today, which therein in any situation involving a group of individuals with have a background matters.

The phenomenon of animated programs on Upin Ipin is a fresh bid for children which was then broadcast on TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) in 2010, which is currently changing a MNC (Media Nusantara Citra). Multikulturisme is a learned society in the conditions or situations that are composed of many cultures, where there is a comfortable in an atmosphere described in the absence of anxiety, in the absence of a self defense mechanism in intercultural meeting experience, this buffet at animated impressions Upin Ipin conveyed with simple stories but the message gives a message of profound significance, and as religious education message, messages, messaging, culture and so on. Here can be seen emerging situations and conditions which community has a diverse culture, where at tanyangan there are three ethnic Upin Ipin appear that ethnic Malays, ethnic Chinese and ethnic India. The Malay ethnic group is represented by the character of Upin and Ipin, Ehsan, Mail; ethnically Chinese represented by Mei Mei; and ethnic India is represented by Jarjit.

Malaysia is a country whose inhabitants are composed of various ethnic groups. Ethnic Malay nation of Malaysia was based on the culture of Malays called indigenous, native people. Own Malay culture based on the teachings of Islam. Malay people cultural emphasis on observation, the values

of simplicity, beauty and harmony of living between families, neighbors, and community. The attitude of tolerance is also a grip. All forms of culture and other religions are always respected. In celebration of religious holidays such as feast day, Chinese new year, Thaipusam, Christmas, Gadget and others considered important celebration.

Malaysia's population comprises many descendants and adhere to different religions, especially Islam, Buddhist, Hindu, Taoist and Christian (Christian), a belief shared by the various ethnic groups in the country. Under the Institutional Unity of the group, Islam is the official religion in Malaysia, while other religions can be practised safely and freely.

Ethnographic Content Analysis

Kinds and kind of analysis contents much worn for methods research focusing on research newspapers to see various problems media content, either in form discourse, politics, country, religious, conflict, pluralism and so on. As claimed by Burhan Bungin (2010: 203) content analysis of qualitative media more worn to scrutinize document be either text, picture, state, and forth to understanding cultural context of a particular state".

The text media, whether to pay a written text, a picture, and forth audio-visual, including in the development of a text and movies recorded in a frame camera audio-visual. Next Bungin (2010: 203) explained that" document in the contents of a qualitative analysis is a form of symbolic representations that are can be recorded / documented, analysis to understanding of meaning, the contents of significance and relevancy".

David I. Altheide (Bungin, 2010: 203) preferred to use the term ethnographic

content analysis" to explain model research contents qualitative analysis. Term ECA (Ethnographic Content Analysis) is actually a fusion (blend) between a method of analysis contents objective (traditional notion of objective content analysis) by observation participants". While Kriyantono (2008: 249)" ECA in researcher interact with the materials documentation or even doing a deep interview to get the context".

A study of contents analysis dependent on some validation data or documentation who categorized. As claimed by deutschmann) "categories; war, defense and diplomacy; political and government, economy, crime, moral problems society, health and welfare, evil and calamity science and contrivance, education and art classical, entertainment the people and human interest" (Flournoy, 1986: 25-26). Edelman in Eriyanto (2004: 156-157) declaring that align with a categorization, framing" a categorization is an abstraction and functions mind. Categories, helpaman understand the reality of being diverse and irregular become reality understand the meaning. The unconscious mind that the them and their awareness has been dictated in a particular viewpoint so not think on other dimensions". While Hamad said that (2010, 41" in reality, Construction) influenced innocency, internality, externality, the parties, make use of language arrange fact (framing).

ECA in (Kriyantono 2010: 250) researcher faced with some a thing pertaining systematic analysis contents as guide with the category among other; (1) Content; (2) Process (packaging forms of media); (3) Emergency, the gradual formation stages of a message through the interpretation.

While Bungin (2010: 203) made it clear that "any kind of text images, including moving images (moving image), must consider several things, among others ; (1) Context, the present situation or around in documents or text are examined; (2) Process, production in the medium or the message is immediately and organized creations; (3) Emergency, stages through understanding the meaning of a message and it is interpretation. Pamela J. Shoemaker dan Resse (Kriyantono, 2010: 251) considers that "the fight occurred in understanding the reality of the media content caused some immediate; (1) Background media crew; (2) Media Activities; (3) job-descriptions; (4) The power of Extramedia, the country's environment, politics, culture, country, religion, audiences, and the others; (5) Ideology.

The Concept of Multicultural

Multicultural derived from a plural and cultural (about culture) multi-culturalism indicates recognition of the reality of cultural diversity, which means includes both traditional diversity tribes, such diversity race, or religion and diversity (life forms sub-cultur) kept coming in every stage of it is life history of society.

That is generally known by a lay society is a multiculturalism in the form of descriptive, i.e. describe the reality of a multicultural society (Heywood, 2007).

Parekh (1997) distinguish five models of multiculturalism; (1) Isolationist Multiculturalism, the various community cultural groups perform live autonomously and engage in minimal interaction with each other; (2) Accommodative Multiculturalism, the society that has a dominant culture

that make adjustments and specific accommodations for the needs of cultural minorities. This society to formulate and implement legislation, law, and the provisions that are culturally sensitive, and give freedom to the minorities to preserve and develop their culture. Likewise, by contrast, minorities do not challenge the dominant culture. Multiculturalism was implemented in several European countries are autonomous and engage in minimal interaction with each other; (3) Autonomists Multiculturalism, a plural society that it is main cultural groups trying to embody equality with the dominant culture and want an autonomous life in the political framework that collectively could be accepted. This is a cultural staple attention to preserve their way of life, which has equal rights with the dominant group; They challenge the dominant group and attempted to create a society in which all of his group can exist as a partner; (4) Critical/Interactive Multiculturalism, a plural society that cultural groups not too focused with life cultural autonomous, but more form creation a collective reflect and affirmed perspectives their distinctive; (5) Cosmopolitan Multiculturalisme, a plural society that seeks to erase cultural boundaries at all to create a society where every individual is no longer tied to a particular culture, otherwise freely engaged in experiments intercultural and simultaneously develop a cultural life of each of the autonomous cultural life, but rather to form a collective creation that reflects and affirms their distinctive perspectives (Azra, 2007).

In addition to the descriptive multiculturalism, there are actually more multiculturalism normative, a positive endorsement, even celebration of communal diversity, which is

typically based either upon the rights of different groups to be appreciated and acknowledged, or on the advantages to be gained through a wider public order and moral and cultural diversity. (Heywood, 2007: 313). Multiculturalism policy involves normative conscious, purposeful, and planned elements of the Government and the public to realize the multiculturalism.

The Concept of Ethnicity

J. Jones in Alo Liliweri (2003 : 14) said that ethnic or often called ethnic groups are a subset of humans (subgroup of humans) who are United by an awareness of the similarities a culture or subculture, or because of certain similarities of race, religion, nation origin even roles and specific functions.

Multiculturalism is a concept where a Community national can be recognized in the context of diversity, difference and cultural pluriformity, both racial, tribal, ethnic, religious, and others (Mahfud, 2008 : 91). Based on Furnivall (in Mahfud, 2008 : 84) ; a plural society is a society that consists of two or more elements or social order that coexist, not mixed or blended in one single political unit.

In a large number of Asian countries, especially in Southeast Asia, distinguished citizen between indigenous citizens and non indigenous citizens, especially if it refers to the question of ethnic Malays, Chinese and India which refers to economic considerations and political. Distinction between indigenous and non-indigenous citizens to carry a negative impact because it tends to separate when compared to unite the inhabitants.

Based on Parekh (2001), There are three components of multiculturalism, i.e. culture, cultural plurality, and

certain way to respond that the plurality. Multiculturalism is not a political doctrine, but rather a pragmatic way of view of human life. Because almost all countries in the world composed of diverse culture, meaning the difference being essentially human, and the movement from one place to another on Earth increasingly intensive, then multiculturalism must be translated into a multicultural policy and political management of cultural differences as a citizen. There are at least three models of multicultural policies of the countries to face up to the reality of cultural plurality. First, the model proposes the nationality. Nationality is a figure recently built along regardless of the diverse ethnic, religious, and language and nationality working as adhesive integration. In this policy, any person, not a collective right to protected

State as citizens. This Model is seen as a destructive ethnic cultural roots are the foundation of the country and make it as past tense. This Model of multicultural policy feared lapsed into otoritarian power because the power to define the elements of national integration is in the hands of a certain elite group.

Second, the nationalities models, ethnic, based on ethnic collective awareness a strong foundation is relations blood and kindship with the founders national. Besides, unity language is also habitude national-ethnic this. This model regarded as a model closed because an outsider who not having five jointed blood relations with ethnic founder national will go out and treated as a stranger.

Third, the model of multicultural-ethnic that recognizes the existence and the rights of ethnic citizens collectively. In this model, the diversity becomes a reality that must be acknowledged and accommodated the State, and the identity

and origins of the citizens. Issues that arise because of the application of this policy is not only diversity of ethnic and collective, but also issues of majority-minority, dominant-not dominant. The issue is becoming more complex again because apparently the majority is not necessarily dominant, because many cases showing that minorities thus dominant in the economy. If the power of the State is weak because the priority of power delegated to the various collective State recognition as a consequence, countries may enlivened prolonged internal conflicts which in turn would undermine the State itself.

Until recently the Government and people of Indonesia have yet to determine what kind of a normative model of multiculturalism should be applied in the country. In addition to the anthropological studies require a deeper, philosophical studies also needed seems to be against multiculturalism itself as an ideology. Different than that understood layman, apparently the multiculturalism contains problematic assumptions that should be recognized, should be recognized fully or revised according to the reality of every country, before the Government and the community can decide whether to embrace the ideology of multiculturalism and further normative.

The Concept of Animation

Animation foregrounds it is artificial character, openly admitting that it is images are more representations. It is visual language is more aligned to the graphic than to the photographic. It is discrete and self-consciously discontinuous-crudely rendered characters moving against a stationary and detailed background, sparsely and irregularly sampled motion (in contrast to the uniform sampling of motion by a film camera-recall Jean-Luc

Godard's definition of cinema as "truth 24 frames per second"), and finally space constructed from separate image layers (Manovich, 2001:298).

In contrast, cinema works hard to erase any traces of its own production process, including any indication that the images that we see could have been constructed rather than simply recorded. It denies that the reality it shows often does not exist outside the film images, an image arrived at by photographing an already impossible space, itself out together with the use of models, mirrors, and matte painting, and then combined with other images through optical printing. It pretends to be a simple recording of an already existing reality—both to the viewer and to itself (Andy Warhol in Lev Manovich, 2001:299)

Discussion

The concept of Malay Ethnic, Chinese ethnic, Indian ethnic

History and the Concept of Malays Ethnic

The Government of Malaysia defines Malays as indigenous people who use Malay, Muslim, and run the tradition and customs of the Malays. But in terms of the definition of Malay culture, it embraces the entire population of the indigenous Malay population, that is the realm of the grouping, the same faith or different religions, languages and customs of each of which is followed by each of the Allied Group.

In Malaysia, the natives of Java, Aceh, Bugis, Minang, Mandailing, and others, are communicating use Malay, Muslim and follow Malay customs, all of which are considered as Malays. Even

people not natives who do weddings with the Malays and Islam are also accepted as Malays.

Ethnic, Racial, Religious and Language in Malay Ethnic

The majority Muslim Malay population. However, Hinduism and animism can still be seen in their belief system. Islam cannot eliminate all the elements. The process of syncretism occurs where the element of trust before Islam there was latent or customized with elements of Islam. This process clearly can be found in traditional Malay medicine, and also in some traditional ceremony. Many Malay customs showed a mixture of local and foreign items in line with the influence of Hinduism, Islam, and the West in Nature. In the Government of Malaysia, the custom elements that it does not conflict with Islamic teachings justified. Through "principle of co-existence" Malay people can customize customs religion and harmoniously, although there are certain aspects which at odds but continues to run. The Malay language is the language of the national and official language of Malaysia. Malay language which became the Malay mother tongue since a long time.

History and the Concept of Chinese Ethnic

History said that the majority of Chinese immigrants in the land of the Malays derived from Southern China, chiefly of cold regions Fujian and Guangdong province. In the 19th century, the majority of them came to work as "labor" through agreement in writing, so called as coolie. The other newcomers China coming freely to work, and

supported a club known in the land of the malays with s-worth persatuan tribe of. The population chinaman in the land of the malays each year always increase.

Ethnic chinese in malaysia having identity in a community that is very big. Ethnic china also a little do intermarrying with a ethnic malays, due to differences of culture and religion, this dikeranakan a majority of malay muslim. Under the act of malaysia, marriage being thus require parties not muslim religious to embrace its mate. Most chinaman malaysia assume "Chinese" them as one ethnic identity, culture and politics.

Chinese Malaysia since so long dominated the economy of Malaysia, but since the existence of the new economic Foundation which was introduced by the Kingdom of Malaysia to give even distribution in the economy of the country, their dominance in the economy is shrinking. Even so, they still form a majority group that has a simple and high revenue in Malaysia. In 2006, there were 7-7.5 million Chinese people in Malaysia. Until 2007, they became the richest man in Malaysia with a mastery of 40.9 per cent equity ownership economy.

Tribe, Race, Religion and Chinese Language in Malay

Ethnic Chinese in Malaysia is comprised of several tribes and languages. The main language is divided into six: Hakka, Cantonese, Hokkien, Teochew and Hainanese, Hokchiu. This proves that the person who belongs to the Group of tribes and have specific language incorporated in the community in Malaysia.

People the Hakka forming communities language largest in Malaysia east (Sabah and Sarawak),

part Johor especially in Kulai, Selangor-Kuala Lumpur and Pahang. The Hakka also tribe settled in Johor Bahru region and silver, where they probably be tribe and having language largest in the region. In the tribe of Kantonis form tribe and language largest in Selangor, Kuala Lumpur, Pahang, Negri Sembilan and Perak in which this group forming communities in population sizes are very large. Tribe Kantonis also form tribe and having language largest in Johor east and Sandakan, Sabah. Sandakan ever get epithets "Small Hong Kong" because Sandakan ever be a place stay second for most arrivals of Guangdong Province, because having the Resembling Hong Kong about in the 1970s and 1980s. While some television in Malaysia ever played language Kantonis, one of them at RTM2 program in Malaysia.

Meanwhile, the tribe of Hokkien form tribe and language largest on the island of Pinang Melaka, Kedah, Terengganu, Kelantan, Selangor especially in Klang and beach areas Selangor and Johor the west. Language Hokkien also used in the land of Sarawak, namely Kuching. Media television in Malaysia also often showing program impressions by the use of language Hokkien from Taiwan to balance the contents of the Chinese language in the media in Malaysia. The tribe of teochew were vested in some particular part on the island of Pinang most of the islands of the Sabah and South of Johor, especially in the region of Johor Bahru and Pontian.

There are three bundles sub-linguistik Chinanese people in Malaysia equal to three central metropolitans. A collection of Pinang island and Melaka most communicate in language when the Kuala Lumpur, Hokkien Seremban and Ipoh mostly using language Kantonis

and the Hakka. In southern Peninsula Malaysia especially Johor, Mandarin most widely used by a community China there as the media impression influence of Singapore, speaking Mandarin and the use of mandarin in formal education. This has affected many people, especially the younger generation, to set aside the use of Chinese teochew and other like Kantonis. In east Malaysia, the Hakka and Mandarin language highly used for daily communication, mandarin except Sibu Tending to using language foochow and Kantonis Sandakan with language. Currently language in communication to unite composing China society and Malaysia, Singapore and Indonesia to introduce the standart language.

History and Indian Ethnic Concept

The Indians Malaysia was ethnic in Malaysia who of a certain ethnic heritage, those who emigrate of southern India in the reign of England on the ground Malay. Indians have emigrate to Malaysia since 2000. Ethnic Indian as community chitty Melaka communities and Mamak are descended in the Sultanate of Melaka and in the occupation Melaka by the Portugal and Holland. Publicly-listed countries strait "Island Pinang Melaka and Singapore" by the british side between ad 1786 until 1824 start in constantly consisting of workers and traders who dabble in the field of coaching agriculture merchandise, defense, and trade. However, his Hijra people India subcontinent of India jointly to the Malay following: United Kingdom Government to the extensions of Malay which is located on the West Coast since the 1870s; and economic growth on a rubber farm. India's population in Malaya and Singapore before independence consisted of adult men who left their families in

India and Sri Lanka. Thus, with the advent and return them, amount to little India's population decline or rise. In 1901, the total population of India in the Straits Settlements and the Federated Malay States approximately 120,000 thousand inhabitants. By 1931, the population increased 640,000 thousand be resident in the land of the Malays and Singapore and Selangor, in the land their number exceeded the Malays that year. Num. an Indian population barely changed so 1947 caused they go to Myanmar in the occupation of Japan for the national anthem, army of India and coolie to the interests of others. In 2005 the population of India roughly 7 % of the total population in Malaysia numbering about 1.8 million. Until 2012 Indian population increasing.

Tribe, Race, Religion and Language in India

The majority of ethnic Indians in Malaysia derived from Tamils, having the characteristics of skin the color of black with bodily posture that immense height. Traders, Tamils to possess a soul the majority of them Hindu religious and partly in existence of religious Islam. A language used by the Tamil in Malaysia is the Tamil language. But with a function of time processes of communication between Tamils with a native Malaysia use the Malay language.

Multiculturalism Analysis (In the Study of ECA:Ethnographic Content Analysis): Malay Ethnic, China Ethnic and Indian Ethnic on Upin Ipin Animation Multiculturalism at Upin Ipin by portraying the arrangement of impressions of the characters upon ethnic Malays, China and India. The character of ethnic Malays is on Upin and Ipin, Ehsan, Mail, Fizi, Dzul, Ijat, China's ethnic character in Mai Mai, as well as

the characters India is on Jarjit and Rajoo. They having the character of different backgrounds because with diverse will culture. Here described the presence of cultural diversity in intercourse the daily but they can coexist well and respecting each other.

Upin Ipin animation on looks at the kids how they can maintain such a high tolerance of religious differences in regards to fasting. As seen on the impressions that they are told is always played together as kids in General, which may be an occasional minor conflict but in the end the conflict can be resolved with good.

The phenomenon seen in impressions Upin Ipin it contains elements of cultural diversity of the various peoples is a symbol of multiculturalism, where a nation that possesses multiculturalism is a nation that ethnic or cultural groups that can live side by side, in damai in a principle co existency it is marked by a willingness to respecting other cultures.

Multiculturalism itself has five types of familiar view of the community, namely multiculturalism multiculturalism, accommodatingisolation, otonomis, critical multiculturalism multiculturalism/ interactive and multiculturalism cosmopolism (Mahfud, 2008 : 85). In this paper, multiculturalism seen from the mass media as information sender. Mass media is instrumental for people to get all the information. Douglas Kellner, said that in his studies of culture, multiculturalism and culture medium such as radio, television, films and other, similar products that of culture media that provides material of us smithing the identity and initiative the presence of the status of male or female; understanding class, ethnic and races, and a sense of

nationality.

Multiculturalism Aspect on Upin Ipin Animation

In the Upin Ipin Animation, the presence of the aspect of multiculturalism that looks background, of the difference the skin color, education, the teaching of the old, religion and stereotip who became a lesson to be taken from cultural variety that has positive values.

Critical multiculturalism/ interactive, which demands the existence of a collective cultural diversity and the creation of a culture that is and get all sorts of new things that positively with other cultures. Upin Ipin described impressions on the values of solidarity and tolerance between ethnic groups is high. The existence of cultural diversity

that existed then brought a very positive impact due to get new things and cultural diversity. Upin Ipin impressions on described also that religion not only Islam, but there is a Christian religion, Catholicism, Hinduism and Buddhism.

In the cosmopolitan multiculturalism, described the impressions of Upin Ipin try deleting the existence of a cultural limitations by not distinguishing the friend. With the existing cultural diversity, which is obtained as a culture, how to respect one another, gain knowledge, how to respect other religions, cultures and customs, such as celebrating the Eid al-Fitr with together enjoying cake and "Ketupat Lebaran" (traditional food) to eat together. A Tok Dalang also portrayed a Muslim celebrate Eid al-Fitr with the kids. Tok Dalang was handing out money to the children equally regardless of differences in religion, race and ethnicity, etc.

Language Aspect (dialect) on Upin Ipin Animation

In a dictionary bahasa edition (1999); Language is a system emblem arbitrer, which used by members of a society to cooperate, interact and identify yourself. In society multicultural needed for at least two ability or skill language, first, the use of language which is how do divert language exact in certain rhythm so sound should be clear in conversation. Second is intonation, the tone in pronouncing word, tone depict an emotion.

In Upin Ipin animation, language (dialect) which is raised more dominant on Malay language. Can seem a character Mai Mai represent ethnic China took in communicate or speaking in everyday pronounce it was a Malay dialect mingled with the dialect of Chinese. Jarjit character representing ethnic Indians in used colloquially looked sounded viscous will the dialect of malay commingle dialect of India.

Conclusion

Upin Ipin animation provide a message through mass media, and meaning where is the easiest way to explain a difference ethnicities in the state of being multicultural with described the details of knowledge, moral, the art, customs, law and each subskill or habit of being done by a group of people of a particular culture simply happened in our daily lives with the approach of descriptive can be conducted by through two approaches to congenital social and perceptual approach.

The recommendation for Upin Ipin animation, can be described as ethnic other cultures, customs, religion, language, ethnicity, race in ethnic Chinese and ethnic Indians, resulting in

a familiar cultural diversity is not just one ethnicity alone. Upin Ipin animation are loaded with education and information need to be continuously developed or created new ideas by offering concepts that are more diverse with an ethnic charge local content, because in this case it is interesting to be learned by anyone. And future animated shows for kids in addition to Upin Ipin can provide better color in delivering a positive message.

Bibliography

- Azra, Azyumardi. 2007. —Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia. <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>
- Bungin, Burhan, Ed, 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif, Radja Grafindo Persada: Jakarta.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media, LKiS: Yogyakarta.
- . 2002. Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, LKiS: Yogyakarta.
- Flournoy, Don Michael. Analisa Isi Surat Kabar Indonesia, 2000. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Hamad, Ibnu. 2010. Komunikasi Sebagai Wacana, La Tofi Enterprise: Jakarta.
- Heywood, Andrew. 2007. Political Ideologies (4th Edition). Palgrave: McMillan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kedua). 1999. Balai Pustaka: Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Kellner, Douglas. 2009. Culture Studies, Multiculturalism, and Media Cultures.
- Liliweri, Alo. 2003. Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya.

LkiS: Yogyakarta.

Mahfud, Choirul. 2008. Pendidikan Multi- kultural. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Manovich, Lev. The Language of New Media. Massachusetts Institute of Technology, 2001.

Upin Ipin Official Website, 2010 . Retrieved Mei 2, 2012 from <http://www.upinipin.com.my>

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS JURNAL ILMU KOMUNIKASI ASPIKOM

1. Artikel yang ditulis untuk JURNAL Ilmu Komunikasi ASPIKOM meliputi artikel hasil penelitian dan artikel konseptual (hasil telaah atau pemikiran) di bidang komunikasi.
2. Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman* ukuran 12 pts, spasi ganda, margin standar (batas kiri dan batas bawah 4 cm, sedangkan batas kanan dan batas atas 3 cm), dicetak pada kertas A4 dengan panjang 20-30 halaman.
3. Sistematika artikel hasil penelitian adalah judul, nama penulis (disertai alamat institusi, nomor telepon, dan alamat *e-mail*), abstract, abstrak (disertai kata kunci), pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
4. Sistematika artikel konseptual adalah judul, nama penulis (disertai alamat institusi, telepon, dan alamat *e-mail*), abstrak (disertai kata kunci), pendahuluan, pembahasan (berisi sub-judul-sub-judul (sesuai kebutuhan), penutup, dan daftar pustaka.
5. Judul artikel dalam Bahasa Indonesia tidak lebih dari 12 kata, sedangkan dalam Bahasa Inggris tidak lebih dari 10 kata. Judul ditulis rata tengah, dengan ukuran huruf 16 pts.
6. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik, disertai nama dan alamat lembaga asal, serta ditempatkan di bawah judul artikel. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama harus mencantumkan alamat *e-mail*.
7. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang masing-masing abstrak 75-200 kata, disertai kata kunci sejumlah 3-5 kata. Abstrak minimal berisi masalah, tujuan, metode, konsep, dan hasil penelitian dan pembahasan.
8. Bagian pendahuluan untuk artikel hasil penelitian berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Bagian pendahuluan untuk artikel konseptual berisi paparan acuan konteks permasalahan berisi hal-hal menarik (kontroversial, belum tuntas, dan perkembangan baru) dan rumusan singkat hal-hal pokok yang akan dibahas. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel. Bagian pendahuluan tidak perlu diberi sub-judul pendahuluan.
9. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
10. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari panjang artikel.
11. Bagian inti atau pembahasan untuk artikel konseptual berisi paparan telaah atau

- pemikiran penulis yang bersifat analitis, argumentatif, logis, dan kritis. Paparan pembahasan memuat pendirian atau sikap penulis atas masalah yang dikupas. Panjang paparan bagian inti atau pembahasan 60-80% dari panjang artikel.
12. Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf. Panjang paparan bagian simpulan 5-10% dari panjang artikel.
 13. Bagian penutup berisi simpulan, penegasan pendirian atau sikap penulis, dan saran-saran. Penutup disajikan dalam bentuk paragraf. Panjang paparan penutup 10-15% dari panjang artikel.
 14. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk di dalam artikel, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di Jurnal Ilmu Komunikasi disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.
 15. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: Baran (2009: 45).
 16. Daftar rujukan disusun dengan tata cara yang merujuk *APA Style* edisi ke 6 seperti contoh berikut ini dan diuraikan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

- Littlejohn, S. W. (1992). *Theories of human communication* (4th ed). Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Rogers, E. M., & Rekha, A. R. (1976). *Communication in organizations*. New York, NY: The Free Press
- Cunningham, S., & Turner, G. (Eds.). (2002). *The media in Australia*. Sydney, Australia: Allen & Unwin

E-book:

- McRobbie, A. (1998). *British fashion design: Rag rade or image industry?* London: Routledge. Tersedia dari: <<http://leeds.etailer.dpsl.net/Home/htmlmoreinfo.asp?isbn=0203168011>>

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

- Darmawan, Josep J. (2007). Mengkaji ulang keniscayaan terhadap berita (televisi). Dalam Papijon H. Manurung (ed), *Komunikasi dan kekuasaan* (h. 60-95). Yogyakarta: FSK.

Artikel Jurnal:

- Giroux, H. (2000). Public pedagogy as cultural politics: Stuart Hall and the "crisis" of culture. *Cultural Studies*, 14(2), 341-360.

Makalah Konferensi:

- Jongeling, S. B. (1988, September). *Student teachers' preference for cooperative small group teaching*. Paper presented at the 3rd Annual 13 Research Forum of the

Western Australian Institute for Educational Research, Murdoch University,
Murdoch, Western Australia.

Artikel dalam internet:

Massy, W. F., & Robert, Z. (1996). *Using information technology to enhance academic productivity*. Diperoleh dari (www.educom.edu/program.nlii/keydoces/massy.htm)

Artikel Surat Kabar:

Ispandriarno, L. (2008, Mei 12). Memantau bus hijau. *Koran Tempo*, hal. 4.

Tulisan/berita dalam surat kabar tanpa pengarang:

Memantau bus. (2008, Mei 12). *Koran Tempo*, hal. 4.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Perbawaningsih, Y. (1998). *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap teknologi komputer: Analisis perbandingan budaya teknologi antara akademisi perguruan tinggi negeri dan swasta, kasus di UGM dan UAJY*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.

Website:

Arstechnica: The art of technology. (2008). Tersedia dari: <http://arstechnica.com/index.ars>

Blog:

Jaquenod, G. (2008, December 1). Birdie's etsy flights. [Web log post] <http://www.giselejaquenod.com.ar/blog/>

Film atau Video:

Deeley, M., & York, B. (Producers), & Scott, R. (Director). (1984). *Bladerunner* [Motion picture]. United States: Warner Brothers

17. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar dapat dicontoh langsung dari artikel yang telah dimuat Jurnal Ilmu Komunikasi ASPIKOM edisi terakhir. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Pusat Bahasa.
18. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari

mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak dua eksemplar cetak lengkap, dan tiga eksemplar cetak lepas. Artikel yang tidak dimuat *tidak akan dikembalikan*, kecuali atas permintaan penulis.

19. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
20. Naskah diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta *softcopy*nya paling lambat 2 bulan sebelum penerbitan kepada: Jurnal Ilmu Komunikasi ASPIKOM (d.a. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281). Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: jurnal.aspikom@gmail.com.